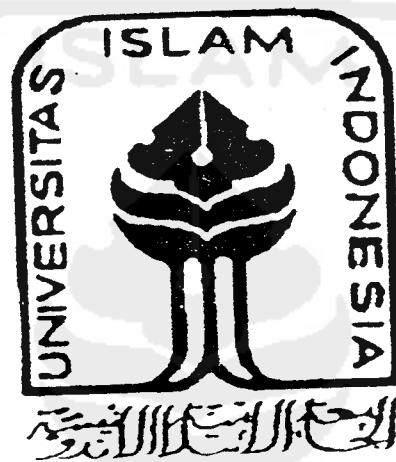


Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Antar Kecamatan

Di Kabupaten Kulon Progo 1997-2003

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Japar Malik
Nomor Mahasiswa : 02313128
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006**

**Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Antar Kecamatan
Di Kabupaten Kulon Progo 1997-2003**

SKRIPSI

**Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1**

Program Studi Ekonomi Pembangunan

**Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia**

Oleh:

Nama : Japar Malik
Nomor Mahasiswa : 02313128
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006**

PENGESAHAN

Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Antar Kecamatan

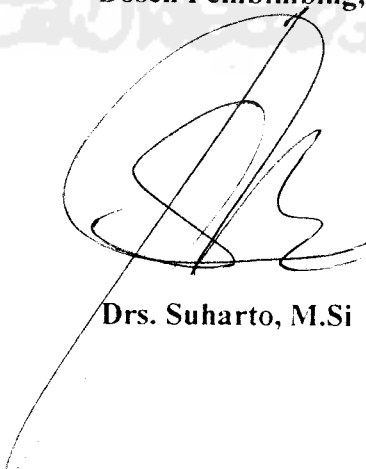
Di Kabupaten Kulon Progo 1997-2003

Nama : Japar Malik
Nomor Mahasiswa : 02313128
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 11 Januari 2006

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Drs. Suharto, M.Si

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

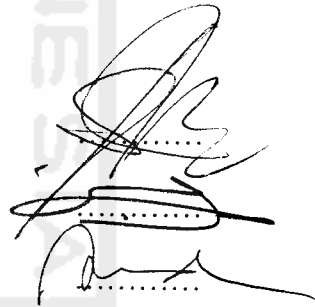
SKRIPSI BERJUDUL

PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN ANTAR KECAMATAN DI
KABUPATEN KULON PROGO 1997 - 2003

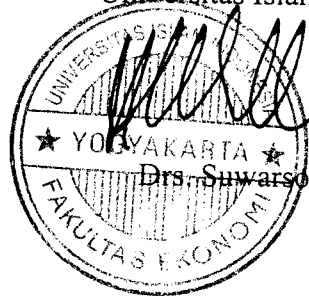
Disusun Oleh: JAPAR MALIK
Nomor mahasiswa: 02313128

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
Pada tanggal : 14 Februari 2006

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Suharto, M.Si
Penguji I : Drs. Priyonggo Suseno, M.Sc
Penguji II : Drs. Sahabudin Sidiq, MA



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. Suwarsono, MA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UIL. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”



Yogyakarta, Januari 2006

Penulis,

Japar Malik

HALAMAN MOTTO

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (النجم ٣٩)

"Bahwasanya manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya" (Q.S. An-Najm 39)

أَنْ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَالْيَ رَبِّكَ فَارغَبْ (٨)

*"Sesungguhnya bersama kesulitan itu pasti ada kemudahan"
"Oleh karena itu, jika telah selesai dari suatu tugas, kerjakanlah
Dengan tugas lain dengan sungguh-sungguh"
"Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap"
(Q.S. Alby-Syarah 6-8)*

قال الشافعي في ديوان

سافر تجد عوضا عن تفارقه* وانصب فأن لذيد العيس في النصب

**"Pergilah kamu (mencari ilmu) niscaya kamu akan menemukan orang yang kamu tinggalkan, dan bersusah payahlah kamu (giat belajar) karena sesungguhnya kenikmatan hidup berada dalam kesibukkan (berkarya)"
(Imam Syafie R.A.)**

ليت الشباب يعود يوما* فأخبره بما فعل المشيب

**Seandainya usia muda bisa kembali sejenak, niscaya akan ku ceritakan apa yang telah ku perbuat di waktu usia tua"
(kata mutiara)**

**Seandainya ilmu bisa diperoleh dengan melamun, niscaya tidak ada orang bodoh di dunia ini"
(Kata Mutiara)**

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله و
كفى بالله شهيدا. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَ
مَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ بِأَعْسَانِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أما بعد:

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Antar Kecamatan Di Kabupaten Kulon Progo 1997-2003" yang merupakan suatu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Shalawat serta Salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta para keluarganya, para sahabatnya, dan kepada semua orang yang mengikuti ajarannya hingga hari akhir.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bantuan baik bersifat moril, materiil, dorongan, serta motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih khususnya kepada:

1. Bapak Suharto, Drs, M.Si., selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan sabar serta memberikan arahan, motivasi dan dorongan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak dan ibu Dosen di jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan khususnya Ibu Diana Wijayanti, Dra, M.Si dan Ibu Indah Susantun, Dra, M.Si yang telah memberikan masukan berupa ide, kritik, saran dan dorongan dalam penulisan skripsi ini.

3. Seluruh staf dan karyawan khususnya karyawan perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Seluruh staf dan karyawan Biro Pusat Statistik DIY yang telah membantu dalam pengumpulan data-data yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu (semoga tetap dalam lindungan Ilahi) yang telah memberikan kasih sayang, do`a, dorongan, perhatian, kritik baik bersifat moral maupun materiil sehingga penulis dapat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Kakakku Yuhani (ce ani) beserta keluarga, Nuraenah (ce nur) beserta keluarga, Badriyatul Awal (cecc), Muhammad Iqbalussallam (ndang), Adikku Asri Ubaidillah (iis) Nur Intan (intan), Para keponakan Yusrizza Abdullah Pratama (riza), Diana PASTRIA Utami (tami), Muhammad Nouval (opank), Silmi Andita Maisarah (dita), Dini Fariha Fathin (dini), Alm Raffi.
7. Hadratus Syaikh Al-Magfurlah KH. M. Moenawwir dan Hadratus Syaikh Al-Magfurlah KH. Ali Maksud *Rahima Allah 'Anhuma* beserta para keluarga dan keturunan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.
8. Hadratus Syaikh KH. M. Zainal Abidin Munawwir beserta keluarga yang telah mendidik penulis dalam mengkaji ilmu agama dengan sabar dan ikhlas, serta penulis harapkan barokah ilmu para Masyaikh.
9. Hadratus Syaikh K. Zubaidi beserta keluarga di Wonosobo Jawa Tengah yang selalu memberikan semangat, do`a, saran, nasehat serta ilmu agama kepada penulis.
10. Sahabatku di Jakarta, Muhammad Juhendi (Juenk), Dilla, Marci, Eska, Tatun, Nova, Wina, Ema, Santi, dll.
11. Sahabat setiaku di UII, Leny Fatmawati (leny beserta keluarga), Lela Dina Pertiwi (lela), Fitri Rosyidah (fitri), Yulia Sylviani (yulia), Dwi Puspita Sari (sari), Wahyu Hariyadi (wahyu), dll.
12. Sahabatku satu perjuangan Anggi Citra Perdani (anggi), Tyas Ratna (tyas), Chairul Hudda (huda) thanks for sharing, critics, and semangat terus.

13. Seluruh anak IESP UII angkatan 2002, terus semangat dan sukses selalu. Cayo!!!
14. Teman KKN unit 43: Aulia (FTI/industri), Lucky (FTI/informatika), Lilis (FTI/T.kimia), Said (FTI/F.kimia), Purwadi (T.Sipil), Ika (hukum), Teddy (hukum), Phintaku (MIPA/farmasi), Sujud (MIPA/farmasi), Ayu (psikologi), Nia (akuntansi), Yanti (manajemen).
15. Teman-teman kost Ade (*Icha*) Wahyu, Adi Faisol Mubarak, Panca Prasetio, Dj Imung, Roni, Hendra, Sigit, Said, mas imam (anak EP UII angk. 95).
16. My Lost Angel..... kirim aku alunan merdu hafalan Qur'anmu.
(يارب سو الحب بين و بينها وقضاهاالغیری وابتلانی بحبها)
17. Untuk motorku E 2174 YE, thanks udah nemenin aku kuliah baik panas maupun hujan bahkan pertama kali aku bisa naik motor dan jatuh. He...
18. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca sebagai wacana dan menambah wawasan. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis tidak menutup diri untuk menerima kritik dan saran yang bersifat membangun.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Yogyakarta, Februari 2006

Penulis,

Japar Malik

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan Skripsi.....	ii
Halaman Pengesahan Ujian.....	iii
Halaman Bebas Plagiarisme.....	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran.....	xiii
Abstraksi.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2. Manfaat Penelitian.....	10
1.4. Sistematika Penulisan.....	11

BAB II	GAMBARAN UMUM.....	13
	2.1. Keadaan Geografis di Kabupaten	
	Kulon Progo.....	13
	2.2. Keadaan Kependudukan di Kabupten	
	Kulon Progo.....	15
	2.3. Mata Pencaharian.....	17
	2.4. Pendidikan.....	18
	2.5. Keadaan Ekonomi di Kabupaten Kulon Progo.....	19
	2.5.1. Laju Pertumbuhan Ekonomi.....	19
	2.5.2. Peranan Sektoral.....	22
BAB III	KAJIAN PUSTAKA.....	25
BAB IV	LANDASAN TEORI.....	44
	4.1. Arti Pertumbuhan.....	44
	4.2. Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi.....	45
	4.3. Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	45
	4.3.1. Teori Klasik.....	47
	4.3.1.1. Adam Smith.....	47
	4.3.1.2. David Ricardo.....	49
	4.3.1.3. Arthur Lewis.....	51
	4.3.2. Teori Modern.....	52
	4.3.2.1. Harrod-Domar.....	52
	4.3.2.2. Solow-Swan.....	54

4.3.2.3. Schumpeter.....	55
4.4. Definisi Ketimpangan.....	57
4.5. Faktor-faktor Ketimpangan.....	58
4.6. Kebijakan Ekonomi dan Ketimpangan.....	59
4.7. Ketimpangan Dan Pertumbuhan Ekonomi.....	60
BAB V METODE PENELITIAN.....	61
5.1. Data Dan Sumber Data.....	61
5.2. Metode Analisis.....	61
5.2.1. Tipologi Daerah.....	61
5.2.2. Indeks Ketimpangan Williamson.....	64
5.2.3. Indeks Ketimpangan Theil.....	65
5.2.4. Korelasi Pearson.....	67
5.2.5. Hipotesis Kuznet.....	68
BAB VI ANALISIS DATA.....	70
6.1. Tipologi Daerah.....	70
6.2. Indeks Ketimpangan Williamson.....	73
6.3. Indeks Ketimpangan Theil.....	75
6.4. Korelasi Pearson.....	77
6.5. Hipotesis Kuznet.....	79
BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	83
7.1. Kesimpulan.....	83
7.2. Implikasi.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. PDRB dan Laju Pertumbuhan Nasional Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha Tahun 1995-2001 (Jutaan Rupiah).....	4
1.2. PDRB Dan Laju Pertumbuhan Kabupaten Kulon Progo Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1995-2003 (Jutaan Rupiah).....	6
1.3. Kontribusi PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Seluruh Kecamatan Atas Dasar Harga Konstan Terhadap PDRB Kabupaten Kulon Progo Tahun 2003 (Jutaan Rupiah).....	7
2.1. Luas Daerah Kabupaten Kulon Progo Di rinci Menurut Kecamatan, Jumlah Desa dan Jumlah Dusun Tahun 2003.....	13
2.2. Jumlah Penduduk di rinci Menurut Kecamatan, Sex Ratio, Rata-rata per km² di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2003.....	16
2.3. Produktivitas Tanaman Padi tahun 2002-2003.....	18
2.4. Jumlah Sekolah, Guru Dan Murid Tahun 2003.....	19

6.5. Laju Pertumbuhan Dan

Indeks Ketimpangan Williamson	80
--	-----------

6.6. Laju Pertumbuhan Dan

Indeks Ketimpangan Theil.....	80
--------------------------------------	-----------



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
6.1. Pola Dan Struktur Perekonomian Seluruh Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo Pada Tahun 1997-2003.....	71
6.2. Grafik Indeks Ketimpangan Wiliiamson Kabupaten Kulon Progo Tahun1997-2003.....	75
6.3. Grafik Indeks Ketimpangan Theil Kabupaten Kulon Progo Tahun 1997-2003.....	77
6.4. Kurva Hubungan Antara Ketimpangan Williamson dengan Pertumbuhan PDRB Kulon Progo Tahun 1997-2003.....	81
6.5. Kurva Hubungan Antara Indeks Ketimpangan Theil dengan Pertumbuhan PDRB Kulon Progo Tahun 1997-2003.....	82

ABSTRAKSI

Pembangunan daerah diarahkan untuk memacu pemerataan pembangunan ekonomi di segala bidang. Pembangunan daerah dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menggalakkan prakarsa dan peran aktif masyarakat serta meningkatkan pendayagunaan potensi daerah secara optimal dan terpadu dalam mengisi otonomi daerah yang nyata, dinamis, serasi dan bertanggung jawab serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Kesenjangan yang terjadi di berbagai daerah disebabkan oleh perbedaan sumber daya yang dimiliki. Kecenderungan peranan modal (investor) memilih daerah perkotaan atau daerah yang memiliki fasilitas seperti prasarana perhubungan, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, perbankan, asuransi, dan tenaga kerja yang terampil. Disamping itu adanya ketimpangan redistribusi pembagian pendapatan dari pemerintah pusat kepada daerah.

Dengan adanya fenomena pertumbuhan dan penurunan ekonomi yang disebabkan terdapatnya perbedaan sumber daya yang dimiliki setiap daerah. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan seperti yang telah disebutkan di atas. Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten yang ada di Yogyakarta. Penelitian ini menganalisis pertumbuhan dan ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Kulon Progo dari tahun 1997-2003.

Untuk mengukur ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Kulon Progo digunakan alat analisis indek ketimpangan Williamson dan indek ketimpangan Theil. Hasil yang diperoleh dari perhitungan indek ketimpangan Williamson dan indek ketimpangan Theil menunjukkan ketimpangan yang menurun. Sedangkan berdasarkan perhitungan korelasi pearson antara pertumbuhan dan indek ketimpangan Williamson serta indek ketimpangan Theil menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif antara pertumbuhan PDRB dan indek ketimpangan Williamson serta indek ketimpangan Theil. Dalam penelitian ini hipotesis Kuznet mengenai kurva "U" terbalik dapat dikatakan berlaku di Kabupaten Kulon Progo dengan menunjukkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan indek ketimpangan Williamson dan indek ketimpangan Theil.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pelaksanaan pembangunan diupayakan berjalan seimbang, selaras, dan saling menunjang antara satu bidang dengan bidang lain, sehingga tidak terjadi kesenjangan pembangunan. Pembangunan ditujukan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat (Arsyad, 1999:16).

Menurut Arsyad (1999:14) Pembangunan adalah suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi secara terus menerus yang menyebabkan meningkatnya pendapatan per kapita penduduk di suatu daerah dalam jangka panjang. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dan wilayah tersebut.

Pembangunan daerah diarahkan untuk memacu pemerataan pembangunan ekonomi di segala bidang. Pembangunan daerah dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menggalakkan prakarsa

dan peran aktif masyarakat serta meningkatkan pendayagunaan potensi daerah secara optimal dan terpadu dalam mengisi otonomi daerah yang nyata, dinamis, serasi dan bertanggung jawab serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Sebagai bagian dari kegiatan nasional perlu adanya kerjasama antara pemerintah, swasta dan masyarakat. Dalam melaksanakan pembangunan harus dapat berjalan seirama dengan derap pembangunan nasional, seperti yang termaktub di dalam Tap MPR RI Nomor II Tahun 1998 tentang tujuan pembangunan daerah, antara lain:

1. Pembangunan daerah dilaksanakan secara terpadu dan serasi serta diarahkan agar pembangunan yang berlangsung di daerah benar-benar sesuai dengan prioritas dan potensi daerah serta keseluruhan pembangunan di daerah merupakan satu kesatuan pembangunan nasional sebagai perwujudan wawasan nusantara.
2. Dalam rangka meningkatkan pembangunan daerah perlu terus di dorong dan ditingkatkan prakarsa dan partisipasi masyarakat termasuk lembaga swadaya masyarakat serta peran serta pemerintah daerah dalam pembangunan daerah.
3. Alokasi perlu ditingkatkan melalui kemampuan aparatur pemerintah daerah dalam mengelola pembangunan sekaligus mewujudkan otonomi daerah yang lebih nyata dan bertanggung jawab.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwasanya pembangunan daerah atau nasional mempunyai keterkaitan dengan pembangunan otonomi daerah untuk mencapai tujuan nasional. Karena, keberhasilan pembangunan nasional tidak terlepas dari keberhasilan pembangunan daerah (Syaukani dkk, 2002: 41).

Tujuan utama dari usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang tinggi, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran. Kesempatan kerja bagi penduduk atau masyarakat akan memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Todaro, 2000: 17-18).

Tolok ukur keberhasilan pembangunan dapat di lihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita regional berdasarkan nilai PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dari tahun ke tahun.

Pengertian PDRB sendiri adalah nilai barang dan jasa yang di peroleh dari seluruh faktor produksi yang dihasilkan suatu daerah dalam periode waktu tertentu. PDRB per kapita adalah PDRB atas dasar harga konstan di bagi seluruh jumlah penduduk pertengahan tahun.

Tabel 1.1
PDRB dan Laju Pertumbuhan Nasional Atas Dasar Harga Konstan 1993
Menurut Lapangan Usaha Tahun 1995-2001
(Miliar Rupiah)

Tahun	PDRB	Pertumbuhan
1995	383.792,3	8.22
1996	413.797,9	7.82
1997	433.245,9	4.70
1998	376.374,9	-13.12
1999	379.352,5	0.80
2000	398.016,9	4.92
2001	411.735,5	3.45

Sumber: Pendapatan Nasional Indonesia, BPS, berbagai edisi.

Pada tabel 1.1 menunjukkan perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia dari tahun 1995-2001. Pada tabel tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa PDB Indonesia cenderung meningkat, yakni pada tahun 1995 sebesar Rp. 383.792,3 triliun hingga tahun 1997 sebesar Rp. 433.245,9 triliun. Pada tahun 1998 perekonomian Indonesia mengalami krisis ekonomi sehingga PDB tahun 1998 sebesar Rp. 376.374,9 triliun (-13,12%) namun setelah tahun 1998 jumlah PDB Indonesia berangsur membaik dengan tingkat pertumbuhan sebesar yaitu RP. 411.753,5 triliun (3.45%).

Pembangunan dalam lingkup negara secara spasial tidak selalu merata, sepertinya hal Indonesia yang dikenal sebagai *Archipelagic State* (Negara kepulauan) yang memiliki kurang lebih 18000 pulau di seluruh tanah air. Sehingga kesenjangan antar daerah sering kali terjadi serta menjadi permasalahan yang serius. Beberapa daerah dapat mencapai pertumbuhan yang

sangat cepat, sementara beberapa daerah mengalami pertumbuhan relatif lambat.

Kesenjangan yang terjadi di berbagai daerah disebabkan oleh perbedaan sumber daya yang dimiliki. Kecenderungan peranan modal (investor) memilih daerah perkotaan atau daerah yang memiliki fasilitas seperti prasarana perhubungan, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, perbankan, asuransi, dan tenaga kerja yang terampil. Disamping itu adanya ketimpangan redistribusi pembagian pendapatan dari pemerintah pusat kepada daerah (Mudrajad Kuncoro, 2004: 127).

Dalam rangka mewujudkan pembangunan daerah berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, serta Tap MPR RI Nomor II Tahun 1998 mengenai tujuan pembangunan nasional, bahwasanya pembangunan daerah merupakan salah satu proses kemitraan antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat di mana peran serta masyarakat daerah dalam memajukan kesejahteraannya dengan cara meningkatkan PDRB perkapita sebagai salah satu tolok ukur pembangunan. Berdasarkan hal ini Kabupaten Kulon Progo berusaha serta berpartisipasi dalam mewujudkan pembangunan daerah secara khusus dan pembangunan Indonesia secara umum demi tercapainya tujuan pembangunan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Tabel 1.2
PDRB Dan Laju Pertumbuhan Kabupaten Kulon Progo
Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 1993
Tahun 1995-2003 (Jutaan Rupiah)

Tahun	PDRB	Pertumbuhan
1995	470.551	1.58
1996	491.000	4.35
1997	504.547	2.76
1998	384.783	-23.74
1999	346.062	-10.06
2000	352.854	1.96
2001	360.577	2.19
2002	369.546	2.49
2003	381.685	3.28

Sumber: Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten / Kotamadya Indonesia beberapa edisi.

Pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa sepanjang tahun 1995-1996 PDRB Kabupaten Kulon Progo atas dasar harga konstan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya nilai PDRB tahun 1995 sebesar Rp. 470.551 miliar (1.58%) menjadi Rp. 491.000 miliar (4.35%) pada tahun 1996. Setelah tahun 1996 PDRB Kabupaten Kulon Progo mulai melambat, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan yang relatif rendah dibandingkan tahun sebelumnya yaitu Rp. 504.547 miliar (2.76%). Perlambatan pertumbuhan pada tahun 1997 berakibat pada penurunan yang cukup signifikan pada tahun 1998 sebesar Rp. 384.783 miliar (-23.74%), penurunan ini diakibatkan adanya krisis ekonomi yang melanda perekonomian nasional dan menyebar keseluruh daerah termasuk Kabupaten Kulon Progo. Kemudian pada tahun 1999 perekonomian mulai membaik, hal ini ditandai meningkatnya pertumbuhan ekonomi menjadi

-10.06% walaupun PDRB pada tahun 1999 mengalami penurunan. Setelah tahun 1999 (2000-2001) pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo mengalami perbaikan, hal ini ditunjukkan oleh PDRB pada tahun 2000 sebesar Rp.352.854 miliar (1.96%), tahun 2001 sebesar Rp. 360.577miliar (2.19%), tahun 2002 sebesar Rp. 369.546 miliar (2.49%) dan terakhir pada tahun 2003 sebesar Rp. 381.685 miliar (3.28%).

Tabel 1.3
Kontribusi PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Seluruh Kecamatan
Atas Dasar Harga Konstan Terhadap PDRB Kabupaten Kulon Progo
Tahun 2003 (Jutaan Rupiah)

Kecamatan	Nilai PDRB (Rp Juta)	Kontribusi (%)	Pertumbuhan ekonomi (%)
Temon	23.947	6.27	3.22
Wates	72.973	19.11	2.34
Panjatan	26.826	7.02	3.19
Galur	31.070	8.14	2.91
Lendah	23.803	6.23	4.73
Sentolo	40.671	10.65	2.51
Pengasih	48.037	12.58	3.76
Kokap	19.617	5.13	3.16
Girimulyo	20.897	5.47	3.18
Nanggulan	26.658	6.98	3.62
Kalibawang	24.615	6.44	4.66
Samigaluh	22.571	5.91	4.31
PDRB Kabupaten	381.685	100	3.28

Sumber: BPS Kabupaten Kulon Progo 2003.

Jika dilihat kontribusi per kecamatan, Kecamatan Wates masih menyumbang kontribusi terbesar yaitu 19.11% terhadap total pembentukan PDRB Kabupaten Kulon Progo, kemudian disusul Kecamatan Pengasih sebesar 12.58% dan Kecamatan Sentolo sebesar 10.65% berada pada urutan ketiga. Laju pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat

perkembangan suatu daerah. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2003 sebesar 3.28%, lebih tinggi dibandingkan tahun 2002 sebesar 2.49%. Angka ini tentunya tidak terlepas dari pengaruh dari pertumbuhan ekonomi masing-masing kecamatan.

Dengan adanya fenomena pertumbuhan dan penurunan ekonomi di Indonesia khususnya di Kabupaten Kulon Progo. Hal ini dapat mengidentifikasi seberapa besar pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antar daerah (kecamatan) di Kabupaten Kulon Progo. Sehingga dapat memberikan suatu input kepada pemerintah daerah tingkat II Kabupaten Kulon Progo dalam mengambil kebijakan dalam pengalokasian dana pembangunan kepada kecamatan sesuai kondisi alamnya. Demi tercapai tujuan pembangunan nasional di seluruh daerah (kecamatan), yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran, sehingga terjadi sinergi pembangunan di semua daerah/kecamatan di Kabupaten Kulon Progo.

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai **“Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo dari tahun 1997-2003”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat di ambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola dan struktur perekonomian kecamatan di Kabupaten Kulon Progo berdasarkan Tipologi Daerah?
2. Bagaimana ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Kulon Progo?
3. Apakah terdapat korelasi antara pertumbuhan ekonomi (PDRB) dengan ketimpangan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Kulon Progo?
4. Apakah hipotesis Kuznet mengenai kurva U terbalik berlaku di Kabupaten Kulon Progo?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pola dan struktur perekonomian kecamatan di Kabupaten Kulon Progo berdasarkan Tipologi Daerah.
2. Menganalisis seberapa besar ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Kulon Progo.
3. Mengukur korelasi antara pertumbuhan ekonomi (PDRB) dengan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Kulon Progo.
4. Menganalisis hipotesis Kuznet mengenai kurva U terbalik di Kabupaten Kulon Progo.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo (instansi terkait) sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk memperkecil ketimpangan ekonomi di daerah tingkat II Kabupaten Kulon Progo.
2. Bagi penulis, sebagai wacana untuk menambah wawasan serta sebagai syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Universitas Islam Indonesia, Fakultas Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Yogyakarta.
3. Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi dalam penelitiannya yang berkaitan dengan penelitian ini.
4. Bagi Universitas, sebagai tambahan bahan pustaka serta sebagai tambahan pengetahuan bagi pembaca atau mahasiswa yang memerlukan informasi mengenai pertumbuhan ekonomi serta ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Kulon Progo.

1.4. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini terbagi menjadi tujuh bab dan masing-masing bab terbagi dalam beberapa sub bab, adapun penyusunan bab tersebut adalah:

BAB I. Latar Belakang Masalah

Bab ini berisi deskripsi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Tinjauan Umum Obyek Yang Diteliti

Bab ini menyajikan tentang tinjauan umum yaitu mengenai administrasi wilayah, letak geografis, keadaan penduduk, keadaan pendidikan, keadaan perekonomian.

BAB III. Kajian Pustaka

Bab ini berisi pengkajian hasil dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

BAB IV. Landasan Teori

Bab ini berisi mengenai teori yang akan digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti.

BAB V. Metode Penelitian

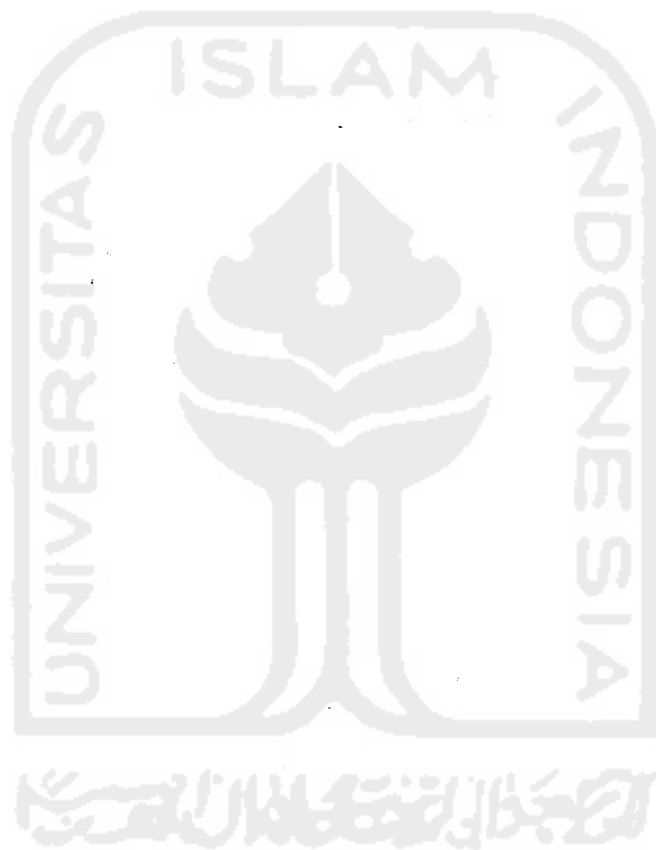
Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

BAB VI. Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini berisi analisis dan pembahasan dari hasil analisis

BAB VII. Kesimpulan dan Implikasi

Bab ini berisi kesimpulan yang telah diambil dari tulisan yang di buat serta implikasi yang dikemukakan oleh penulis terhadap hasil yang di buat.



BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1. Keadaan Geografis di Kabupaten Kulon Progo

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu daerah otonom di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak paling barat dengan batas sebelah barat dan utara adalah propinsi Jawa Tengah dan sebelah selatan adalah Samudera Hindia. Secara geografis terletak antara $7^{\circ}38'42''$ - $7^{\circ}59'3''$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}1'37''$ - $110^{\circ}16'26''$ Bujur Timur.

Tabel 2.1
Luas Daerah Kabupaten Kulon Progo Di rinci
Menurut Kecamatan, Jumlah Desa dan Jumlah Dusun
Tahun 2003

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)	Jumlah Desa	Jumlah Dusun
1	Temon	36,29	15	339
2	Wates	32,00	8	96
3	Panjatan	44,59	11	68
4	Galur	32,91	7	75
5	Lendah	35,59	6	62
6	Sentolo	52,65	8	84
7	Pengasih	61,66	7	78
8	Kokap	73,79	5	59
9	Nanggulan	39,61	6	57
10	Girimulyo	54,90	4	61
11	Samigaluh	69,29	7	106
12	Kalibawang	52,96	4	84
Jumlah		586,28	88	930

Sumber data: Bagian Pemerintahan Desa Setda Kulon Progo.

Berdasarkan tabel 2.1 di atas dapat kita ketahui bahwasanya luas wilayah Kabupaten Kulon Progo adalah 58627.5 ha (586.28 km²) yang terdiri dari 12 kecamatan, 88 desa dan 930 dusun. Masing-masing kecamatan mempunyai luas antara 3000-7500 ha dengan wilayah paling luas adalah Kecamatan Kokap yaitu seluas 7379.95 ha, sedangkan wilayah yang paling kecil adalah Kecamatan Wates yaitu 3291.23 ha.

Secara umum gambaran dan hamparan wilayah Kabupaten Kulon Progo adalah daerah datar, meskipun dikelilingi oleh pegunungan yang sebagian besar terletak di wilayah utara. Hamparan wilayah tersebut menurut ketinggian tanahnya adalah 17.58% berada pada ketinggian <7 m diatas permukaan laut (dpal), 15.20% berada pada ketinggian 8.25 m dpal, 22.84% berada pada ketinggian 26-100 m dpal, 33% berada pada ketinggian 101- 500 m dpal, dan 11.37% berada pada ketinggian >500 m dpal. Jika dilihat letak kemiringan daratan maka 58.81% berada pada ketinggian <15⁰, 22.46% kemiringan antara 16⁰-40⁰, dan 18.73% kemiringan >40⁰.

Secara umum di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2003 termasuk daerah yang kurang hujan dengan rata-rata hujan hanya 7 hari per bulan. Pada bulan Januari-Maret 2003 rata-rata hujannya antara 10-13 hari, bulan April-Juni berkisar antara 1-4 hari, bulan Juli-Agustus rata-rata curah hujan 0 hari, dan bulan September rata-rata curah hujan 2 hari, pada bulan Oktober-Desember sudah mulai musim hujan lagi dengan curah hujan berkisar antara 7-19 hari. Kecamatan yang rata-rata hari hujannya diatas rata-rata adalah Kecamatan

Galur, Kecamatan Lendah, Kecamatan Sentolo, kecamatan Pengasih, Kecamatan Kokap, dan Kecamatan Kalibawang. Secara umum curah hujan rata-rata setiap tahun adalah 151 mm, lebih tinggi dibanding dengan tahun 2002 yang mencatat sebesar 124 mm. Pada tahun 2003 terjadi pergeseran musim hujan, yaitu curah hujan terbesar terjadi pada bulan Desember yang mencapai 436 mm, sedangkan tahun sebelumnya terjadi pada bulan Februari.

Ibukota Kabupaten Kulon Progo adalah Kota Wates. Jarak antara ibukota kecamatan dengan ibukota kecamatan lainnya dengan jarak paling jauh adalah Temon-Damigaluh yaitu 49 km, sedangkan jarak paling dekat adalah Wates-Pengasih yaitu 8 km (Kulon Progo dalam angka 2003: 3).

2.2. Keadaan Kependudukan di Kabupten Kulon Progo

Jumlah penduduk Kabupaten Kulon Progo menurut registrasi pertengahan tahun 2003 sebesar 449.811 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 219.918 jiwa (48.89%) dan penduduk perempuan 229.893 jiwa (51.11%). Rasio jenis kelamin pada tingkat Kabupaten adalah 96 dan pada tingkat kecamatan tertinggi adalah Kecamatan Samigaluh yaitu 102 sedangkan terendah Kecamatan Kalibawang yaitu 92 (lihat tabel 2.2).

Keluarga pra sejahtera sebanyak 45.951 keluarga (40.89%), keluarga sejahtera I sebesar 27.660 keluarga (24,61%), keluarga sejahtera II sebesar 20.182 (17.86%) dan keluarga sejahtera III sebesar 14.443 (12.85 %). Pada tahun 2003 penambahan penduduk di lihat dari selisih penduduk yang lahir dan

datang dengan yang mati dan pergi sebanyak 3.096 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 1.561 jiwa dan perempuan 1.535 jiwa.

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk di rinci Menurut Kecamatan, Sex Ratio,
Rata-rata per km² di Kabupaten Kulon Progo
Tahun 2003

Kecamatan	Luas Kecamatan (km ²)	Laki-laki	Perempuan	sex ratio	Jumlah Pemduduk	Rata-rata Penduduk per km ²
Temon	36.29	15.207	16.203	94	31.410	866
Wates	32.00	23.277	24.564	95	47.872	1.495
Panjatan	44.59	19.187	20.342	94	39.529	886
Galur	32.91	15.675	16.714	94	32.389	984
Lendah	35.59	18.721	19.324	97	38.045	1069
Sentolo	52.65	22.610	23.399	97	46.009	874
Pengasih	61.67	23.925	34.661	97	48.586	788
Kokap	73.80	19.887	21.235	94	41.122	557
Girimulyo	54.91	14.450	14.418	100	28.868	526
Naggulan	39.61	15.628	16.586	94	32.214	813
Kalibawang	52.97	15.894	17.280	92	33.174	626
Samigaluh	69.29	15.457	15.166	102	30.623	442
Jumlah Th 2003	586.28	219.918	229.893	96	449.811	767
Jumlah Th 2002	586.28	218.248	228.595	95	446.843	762

Sumber: Kulon Progo Dalam Angka Tahun 2003.

Berdasarkan tabel 2.2 kepadatan penduduk Kabupaten Kulon Progo sebesar 767 jiwa/km². Kecamatan yang kepadatan masih di bawah kepadatan rata-rata Kabupaten Kulon Progo adalah Kecamatan Kokap, Kecamatan Girimulyo, Kecamatan Kalibawang dan Kecamatan Samigaluh. Hal ini menunjukkan pelaksanaan program transmigrasi berhasil merealisasi 268 jiwa dengan pulau-pulau tujuan: Sumatera 38 jiwa dan Kalimantan 230 jiwa.

Jumlah pencari kerja baru pada tahun 2003 ada sebanyak 6.553 orang dengan pendidikan SD sebanyak 30 orang, setingkat SLTP 268 orang, SLTA dan sederajat 4.554 orang, Diploma 572 orang, dan Sarjana 1.159 orang. Dibanding dengan tahun 2002, jumlah pencari kerja pada tahun 2003 pada tingkat SD mengalami penurunan, sedangkan jumlah pencari kerja dengan pendidikan diploma dan sarjana meningkat sangat signifikan. (kulon Progo dalam angka 2003: 45).

2.3. Mata Pencaharian

Penduduk Kabupaten Kulon Progo mayoritas masih bekerja pada sektor pertanian, meskipun hanya tergolong dalam petani gurem. Hal ini tercermin pada masing-masing sektor terhadap pertumbuhan ekonomi yang biasa disebut andil sektor (lihat tabel 2.3). Produktifitas tanaman padi/palawija selama tahun 2003 mengalami peningkatan bahwa pada komoditi tanaman padisawah dan jagung yang mengalami peningkatan, masing-masing dari 53.72 kwintal/ha menjadi 58.58 kwintal/ha dan 55.49 kwintal/ha menjadi 61.39 kwintal/ha.

Pada tahun 2003 luas tanaman padi yang diserang hama tanaman penggerek batang meningkat tajam yaitu mencapai 1033 ha. Sementara itu luas tanaman yang diserang tikus berkurang cukup nyata, yaitu dari 492 hektar (tahun 2002) menjadi 264 hektar (tahun 2003).

Tabel 2.3
Produktivitas Tanaman Padi tahun 2002-2003

Tanaman padi	luas Panen (ha)		Produksi (ton)		Produktivitas (kw/ha)	
	2002	2003	2002	2003	2002	2003
Padi Sawah	16.725	19.310	89.846.70	113.123.31	53.72	58.58
Padi Gogo	12	17	48.79	69.12	40.66	40.66

Sumber: Kulon Progo Dalam Angka 2003.

2.4. Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya dasar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan atau peranannya di masa yang akan datang. Peran pendidikan dalam pembangunan sangat penting dalam rangka upaya penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas, mampu berkompetisi dalam tatanan kehidupan global serta menghadapi persaingan dimasa depan.

Data pendidikan merupakan salah satu dasar indikator pembangunan manusia. Dengan tingginya indikator pembangunan manusia diharapkan dapat memberikan input bagi perekonomian melalui pengembangan usaha mandiri, UKM, serta inovasi yang dapat meningkatkan pendapatan perkapita sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Data pendidikan yang bersumber dari dinas pendidikan mencakup data pendidikan pra sekolah dasar, sekolah dasar, lanjutan pertama dan lanjutan atas. Berikut ini tabel jumlah sekolah, kelas, guru dan murid pada tahun 2003.

Tabel 2.4
Jumlah Sekolah, Guru Dan Murid
Tahun 2003

NO	Tingkat Pendidikan	Sekolah			Guru			Murid		
		negeri	swasta	jumlah	negeri	swasta	jumlah	negeri	swasta	jumlah
1	Tk			297	387	457	771			6432
2	SD	311	61	372	1924	267	2191	32634	5141	37775
3	SLTP	39	32	71	1184	416	1600	14789	2422	17211
4	SMU	11	8	19	520	198	718	4631	1093	5724
5	SMK	3	20	23	264	645	909	2068	7320	9488

Sumber: Kulon Progo Dalam Angka 2003.

2.5. Keadaan Ekonomi di Kabupaten Kulon Progo

2.5.1. Laju Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan dengan penambahan barang dan jasa di suatu wilayah. Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi digunakan PDRB konstan yang didalamnya sudah terbebas dari pengaruh inflasi.

Pada tahun 2003 Produk Domestik Bruto Kabupaten Kulon Progo atas dasar harga berlaku sebesar 1.22 triliun rupiah, mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 1.11 triliun rupiah. Sedangkan atas dasar harga konstan pada tahun 1993, PDRB Kabupaten Kulon Progo sebesar 381.7 miliar rupiah. Nilai PDRB ini merupakan nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh sektor-sektor lapangan usaha yang terdapat di 12 kecamatan di Kulon Progo.

Tabel 2.5
PDRB Dan Laju Pertumbuhan Kabupaten Kulon Progo
Atas Dasar Harga Konstan 1993
Tahun 1995-2003 (Jutaan Rupiah)

Tahun	PDRB	Pertumbuhan
1995	470.551	1.58
1996	491.000	4.35
1997	504.547	2.76
1998	384.783	-23.74
1999	346.062	-10.06
2000	352.854	1.96
2001	360.577	2.19
2002	369.546	2.49
2003	381.685	3.28

Sumber: Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten / Kotamadya Indonesia beberapa edisi

Pada tabel 2.5 bahwa pada tahun 2003 pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo mengalami percepatan selama kurun waktu lima tahun terakhir. Pada tahun 1999 karena terpengaruh dampak krisis ekonomi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo menurun menjadi -10,06%. Kemudian pada tahun 2000 pertumbuhan ekonomi sudah menunjukkan gejala pemulihan dengan pertumbuhan yang mencapai angka positif sebesar 1.96%. Pada tahun berikutnya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo terus mengalami percepatan menjadi 2.19% pada tahun 2001 dan 2.49% pada tahun 2002, sehingga pertumbuhan mencapai 3.28%. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi ini terkait dengan kondisi perekonomian di tahun 2003

yang mulai stabil yang berdampak peningkatan pada segala sektor ekonomi di Kabupaten Kulon Progo.

Tabel 2.6
Kontribusi PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi Seluruh
Kecamatan Atas Dasar Harga Konstan Terhadap PDRB
Kabupaten Kulon Progo Tahun 2003
(Jutaan Rupiah)

Kecamatan	Nilai PDRB (Rp Juta)	Kontribusi (%)	Pertumbuhan ekonomi (%)
Temon	23.947	6.27	3.22
Wates	72.973	19.11	2.34
Panjatan	26.826	7.02	3.19
Galur	31.070	8.14	2.91
Lendah	23.803	6.23	4.73
Sentolo	40.671	10.65	2.51
Pengasih	48.037	12.58	3.76
Kokap	19.617	5.13	3.16
Girimulyo	20.897	5.47	3.18
Nanggulan	26.658	6.98	3.62
Kalibawang	24.615	6.44	4.66
Samigaluh	22.571	5.91	4.31
PDRB	381.685	100	3.28

Sumber: BPS Kabupaten Kulon Progo 2003.

Jika dilihat kontribusi per kecamatan, Kecamatan Wates masih menyumbang kontribusi terbesar yaitu 19.11% terhadap total pembentukan PDRB Kabupaten Kulon Progo, kemudian di susul Kecamatan Pengasih sebesar 12.58% dan Kecamatan Sentolo sebesar 10.65% berada pada urutan ketiga. Laju pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat perkembangan suatu daerah. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2003 sebesar 3.28%, lebih tinggi dibandingkan tahun 2002 sebesar

2.49%. Angka ini tentunya tidak terlepas dari pengaruh dari pertumbuhan ekonomi masing-masing kecamatan.

2.5.2. Peranan Sektoral

Peranan atau kontribusi sektor ekonomi menunjukkan struktur perekonomian yang terbentuk di suatu daerah. Struktur ekonomi yang dinyatakan dalam persentase menunjukkan besarnya peran masing-masing sektor ekonomi dalam kemampuan menciptakan nilai tambah. Hal tersebut menggambarkan ketergantungan daerah terhadap kemampuan produksi dari masing-masing sektor ekonomi.

Tabel 2.7
Distribusi Persentase PDRB Kulon Progo
Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga berlaku
Tahun 2003

Lapangan Usaha	Persentase
Pertanian	38.25
Penggalian & Pertambangan	1.55
Industri Pengolahan	5.42
Listrik, Gas & Air Minum	1.03
Konstruksi	5.57
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	12.90
Pengangkutan & Komunikasi	10.54
Persewaan, Keuangan dan Jasa Perusahaan	4.94
Jasa-Jasa	19.80
PDRB	100

Sumber: BPS Kabupaten Kulon Progo 2003.

Pada tahun 2003 kontribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap pembentukan PDRB tercermin dalam tabel 2.7. Kontribusi terbesar masih ditempati oleh sektor pertanian dengan 38.25%, kemudian di urutan kedua sektor jasa dengan kontribusi 19.80%, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 12.90%, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 10.54%. sektor-sektor selanjutnya mempunyai kontribusi dibawah 10%.

Di lihat dari peranan masing-masing sektor ekonomi ini dapat menggambarkan bahwa perekonomian Kabupaten Kulon Progo masih sangat tergantung pada sektor pertanian. Dengan demikian besar kecilnya tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo tergantung pada besarnya pertumbuhan sektor pertanian tersebut. Apabila sektor pertanian mengalami pertumbuhan negatif, maka akan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Di samping di lihat dari sisi kontribusi masing-masing sektor terhadap total pembentukan PDRB dari tiap-tiap sektor ekonomi dapat juga dilihat peran masing-masing sektor terhadap pertumbuhan ekonominya atau yang biasa disebut andil sector

Tabel 2.8
Andil Sektoral PDRB Kabupaten Kulon Progo 2003

Lapangan Usaha	Andil Terhadap Pertumbuhan
Pertanian	2.14
Penggalian & Pertambangan	0.01
Industri Pengolahan	0.38
Listrik, Gas & Air Minum	0.02
Konstruksi	0.26
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	0.25
Pengangkutan & Komunikasi	0.09
Persewaan, Keuangan dan Jasa Perusahaan	0.06
Jasa-Jasa	0.43
PDRB	3.28

Sumber: BPS Kabupaten Kulon Progo.

Sektor pertanian memegang andil 2.14% terhadap total pertumbuhan ekonomi sebesar 3.28%. sektor berikutnya adalah sektor jasa sebesar 0.43% di susul oleh sektor industri pengolahan sebesar 0.38%. Dari ketiga sektor pemegang andil terbesar dapat dicermati bahwa sektor-sektor yang mempunyai andil besar juga memiliki peranan yang cukup tinggi bagi laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo. Untuk sektor pertanian karena mempunyai peran yang paling dominan dalam laju pertumbuhan perekonomian Kabupaten Kulon Progo, maka sektor ini mempunyai andil terkuat sebagai motor penggerak perekonomian Kabupaten Kulon Progo. Sementara sektor pertambangan dan penggalian mempunyai andil sebesar 0.01% atau yang mnenyumbang andil terkecil diantara sektor lain.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Guna menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki arti penting sehingga diketahui kontribusi penelitian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, maka penulis mengambil beberapa acuan ataupun pedoman dari penelitian sebelumnya. Dibawah ini disajikan beberapa penelitian sebelumnya yang erat kaitannya dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian Sjafrizal

Sjafrizal mengadakan penelitian mengenai “Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat” yang meliputi seluruh Propinsi di pulau Sumatera dan Propinsi Kalimantan Barat dari tahun 1987-1995. Menurut Sjafrizal perkembangan pembangunan regional wilayah Indonesia bagian barat relatif lebih cepat dibandingkan dengan kondisi umum pembangunan wilayah di Indonesia. Proses demikian dapat terwujud karena kandungan sumber daya alam dan kualitas tenaga kerja yang baik. Penelitian ini membahas tentang perkembangan proses pembangunan daerah di Wilayah Indonesia Bagian Barat dengan menitikberatkan perhatian pada aspek pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pembangunan antar wilayah.

Gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah dalam hal ini di analisis dengan menggunakan tipologi daerah sebagai dasar analisis. Tipologi Daerah ialah suatu alat analisis untuk pengklasifikasian pola pertumbuhan ekonomi daerah. Melalui analisis tipologi daerah dapat diperoleh empat klasifikasi provinsi yang masing-masing berbeda:

“Klasifikasi Pola Pertumbuhan Ekonomi Menurut Tipologi Daerah”

PDRB perkapita (y_i) Laju pertumbuhan (r_i)	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	Daerah maju dan tumbuh cepat Sumatera Utara, Riau, dan	Daerah berkembang cepat
$r_i < r$	Daerah maju tapi tertekan	Daerah relatif tertinggal

Sumber: Sjafrizal, 1997, "Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat", Prisma, LP3ES, No.3.

Dimana:

r_i = Laju pertumbuhan PDRB di Provinsi i

y_i = Pendapatan per kapita Provinsi i

r = Laju pertumbuhan PDRB

y = Pendapatan per kapita rata-rata

Daerah maju dan tumbuh cepat adalah propinsi-propinsi yang mengalami laju pertumbuhan PDRB dan tingkat pendapatan perkapita yang lebih tinggi dari rata-rata seluruh propinsi dalam WIBB. Pada dasarnya propinsi-propinsi tersebut merupakan daerah yang paling maju baik dari segi tingkat pembangunan maupun kecepatan pertumbuhan. Biasanya propinsi-propinsi ini merupakan daerah yang mempunyai potensi pembangunan yang sangat besar dan telah dimanfaatkan secara baik untuk kemakmuran masyarakat setempat. Karena itu diperkirakan daerah ini akan terus berkembang dimasa mendatang.

Daerah maju tapi tertekan adalah propinsi-propinsi yang relatif telah maju, tetapi dalam beberapa tahun terakhir laju pertumbuhannya menurun akibat tertekannya kegiatan utama daerah bersangkutan. Karena itu walaupun daerah ini merupakan daerah telah maju tetapi dimasa mendatang diperkirakan pertumbuhannya tidak akan begitu cepat walaupun potensi pembangunan yang dimiliki pada dasarnya sangat besar.

Daerah berkembang cepat adalah propinsi-propinsi dengan potensi pengembangan yang dimilikinya sangat besar, tetapi masih belum di olah sepenuhnya secara baik. Karena itu, walaupun tingkat pertumbuhan ekonomi daerah ini sangat tinggi, namun tingkat pendapatan perkapita yang mencerminkan tahap pembangunan yang telah dicapai sebenarnya masih relatif rendah dibandingkan dengan daerah-daerah lain WIBB. Karena itu, dimasa mendatang daerah ini diperkirakan akan terus berkembang dengan pesat untuk mengejar ketinggalannya dibandingkan dengan propinsi-propinsi lain.

Daerah relatif tertinggal adalah propinsi yang masih mempunyai tingkat pertumbuhan dan pendapatan perkapita yang berada di bawah rata-rata. Ini menunjukkan bahwa baik tingkat kemakmuran masyarakat maupun tingkat pertumbuhan ekonomi di daerah masih relatif rendah. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa daerah ini tidak berkembang di masa yang akan mendatang. Melalui pengembangan prasarana dan sarana perekonomian daerah berikut tingkat pendidikan dan ilmu pengetahuan masyarakat setempat diperkirakan propinsi ini secara bertahap akan dapat pula mengejar ketinggalannya.

Sedangkan untuk tendensi pemerataan pertumbuhan (ketimpangan) antar wilayah di analisis dengan menggunakan indeks ketimpangan regional (*regional inequality*) yang semula digunakan oleh Jeffery G. Williamson. Formulasi indeks ketimpangan regional (*regional inequality*) yang dinamakan indeks ketimpangan Williamson (Sjafrizal, 1997: 31) sebagai berikut:

$$V_w = \sqrt{\frac{\sum_i (Y_i - Y)^2 \frac{f_i}{n}}{Y}}$$

Dimana

Y_i = PDRB perkapita di Propinsi i

Y = PDRB perkapita rata-rata seluruh propinsi

f_i = Jumlah penduduk di Propinsi i

n = Jumlah penduduk wilayah Indonesia bagian barat

Dengan perhitungan angka indeks ketimpangan Williamson dapat diketahui tingkat ketimpangannya. Angka indeks ketimpangan Williamson yang semakin kecil atau mendekati nol menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil, atau dengan kata lain makin merata, dan bila semakin jauh dari nol menunjukkan ketimpangan yang semakin melebar.

Dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya pemerataan pembangunan antar daerah di WIBB secara relatif lebih baik dibandingkan dengan kondisi rata-rata di seluruh Indonesia.

2. Penelitian Hairul Aswadi dan Mudrajad Kuncoro

Hairul Aswadi dan Mudrajad Kuncoro mengadakan penelitian mengenai "Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999". Kawasan andalan merupakan kawasan yang ditetapkan sebagai penggerak perekonomian wilayah (*prime mover*), yang memiliki kriteria sebagai kawasan yang cepat tumbuh dibandingkan lokasi lainnya dalam suatu Propinsi, memiliki sektor unggulan dan memiliki keterkaitan ekonomi dengan daerah sekitar (*hinterland*).

Pertumbuhan kawasan andalan diharapkan dapat memberikan imbas positif bagi pertumbuhan ekonomi daerah sekitar (*hinterland*), melalui pemberdayaan sektor/subsektor unggulan sebagai penggerak perekonomian daerah dan keterkaitan ekonomi antar daerah. Penekanan pada pertumbuhan ekonomi sebagai arah kebijakan penetapan kawasan andalan adalah mengingat

pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu variabel ekonomi yang merupakan indikator kunci dalam pembangunan. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengukur posisi perekonomian daerah-daerah di Kalimantan Selatan yang di ukur melalui perbandingan tingkat pertumbuhan dan pendapatan perkapita Kabupaten/Kota terhadap Propinsi Kalimantan Selatan
2. Untuk mengukur subsektor ekonomi unggulan yang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian pada setiap Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan.
3. Untuk mengukur spesialisasi antar daerah di kawasan andalan antar daerah kawasan dengan kawasan bukan daerah, maupun antar daerah bukan andalan.
4. Untuk mengukur ketepatan kawasan andalan Kalimantan Selatan, di lihat dari kriteria prasyaratannya.

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut digunakan beberapa alat analisis seperti tipologi daerah, location quotient (LQ), indeks spesialisasi regional, model logit (binary logistic regression), multinominal logistic regression.

Alat analisis Tipologi Daerah digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Daerah pada dasarnya membagi daerah (dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal) daerah yang diamati dapat di bagi menjadi empat klasifikasi, yaitu: daerah maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*),

daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but low income*), dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*). Kriteria yang digunakan untuk membagi daerah kabupaten/kota dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Daerah maju dan tumbuh cepat adalah daerah-daerah yang mengalami laju pertumbuhan PDRB dan tingkat pendapatan per kapita yang lebih tinggi dari rata-rata provinsi Kalimantan Selatan. Pada dasarnya daerah-daerah tersebut merupakan daerah yang paling maju baik dari segi tingkat pembangunan maupun kecepatan pertumbuhan. Biasanya daerah ini merupakan daerah yang mempunyai potensi pembangunan yang sangat besar dan telah dimanfaatkan secara baik untuk kemakmuran masyarakat setempat. Karena itu diperkirakan daerah ini akan terus berkembang dimasa mendatang.

Daerah maju tapi tertekan adalah daerah-daerah yang relatif telah maju, tetapi dalam beberapa tahun terakhir laju pertumbuhannya menurun akibat tertekannya kegiatan utama daerah bersangkutan atau daerah yang memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibanding rata-rata Propinsi Kalimantan Selatan. Karena itu walaupun daerah ini merupakan daerah telah maju tetapi dimasa mendatang diperkirakan pertumbuhannya tidak akan begitu cepat walaupun potensi pembangunan yang dimiliki pada dasarnya sangat besar.

Daerah berkembang cepat adalah daerah-daerah dengan potensi pengembangan yang dimilikinya sangat besar, tetapi masih belum di olah sepenuhnya secara baik atau daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi, tetapi tingkat pendapatan per kapita lebih rendah dibanding rata-rata Propinsi Kalimantan Selatan. Karena itu, walaupun tingkat pertumbuhan ekonomi daerah ini sangat tinggi, namun tingkat pendapatan per kapita yang mencerminkan tahap pembangunan yang telah dicapai sebenarnya masih relatif rendah dibandingkan dengan daerah-daerah di propinsi Kalimantan Selatan. Karena itu, di masa mendatang daerah ini diperkirakan akan terus berkembang dengan pesat untuk mengejar ketinggalannya dibandingkan dengan propinsi-propinsi lain

Daerah relatif tertinggal adalah daerah yang masih mempunyai tingkat pertumbuhan dan pendapatan perkapita yang berada dibawah rata-rata propinsi Kalimantan selatan. Ini berarti bahwa baik tingkat kemakmuran masyarakat maupun tingkat pertumbuhan ekonomi didaerah ini masih relatif rendah. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa daerah ini tidak berkembang di masa yang akan mendatang. Melalui pengembangan prasarana dan sarana perekonomian daerah berikut tingkat pendidikan dan ilmu pengetahuan masyarakat setempat diperkirakan propinsi ini secara bertahap akan dapat pula mengejar ketinggalannya.

Di sebut “tinggi” apabila indikator di suatu kabupaten/kota lebih tinggi dibandingkan rata-rata seluruh kabupaten/kota di Propinsi Kalimantan Selatan; digolongkan “rendah” apabila indikator di suatu kabupaten/kota lebih rendah

dibandingkan rata-rata seluruh kabupaten/kota di Propinsi Kalimantan Selatan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini membagi daerah kabupaten/kota sebagai berikut:

1. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh meliputi Kabupaten Kota Baru.
2. Daerah maju tapi tertekan meliputi Barito Kuala dan Kota Banjarmasin
3. Daerah berkembang cepat meliputi Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Utara, dan Kabupaten Tabalong
4. Daerah relatif tertinggal meliputi Kabupaten Banjar, Kabupaten Tanah Laut, dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Analisis LQ digunakan untuk menentukan subsektor unggulan perekonomian daerah, yang mengacu pada formulasi Bendavid-Val. Adapun formulasi LQ sebagai berikut:

$$LQ = \frac{X_r / RV_r}{X_n / RV_n} \quad \text{atau} \quad LQ = \frac{X_r / X_n}{RV_r / RV_n}$$

Dimana:

X_r = Nilai Produksi subsektor i pada daerah kabupaten

RV_r = Total PDRB kabupaten

X_n = Nilai Produksi subsektor i pada daerah Propinsi Kalimantan Selatan

RV_n = Total PDRB Propinsi Kalimantan Selatan

Formulasi Bendavid-Val mengenai LQ dalam menentukan subsektor unggulan mempunyai beberapa kriteria. Adapun kriteria pengukuran LQ dalam menentukan kawasan andalan menurut Bendavid – Val, yaitu bila:

$LQ > 1$ berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu di tingkat daerah lebih besar dari sektor yang sama di tingkat nasional.

$LQ < 1$ berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu di tingkat daerah lebih kecil dari sektor yang sama di tingkat nasional.

$LQ = 1$ berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada tingkat daerah sama dengan sektor yang sama pada tingkat nasional.

Dari penelitian ini dengan menggunakan alat analisis bahwasanya seluruh kabupaten/kota baik yang berada dalam kawasan andalan maupun bukan kawasan bukan andalan, yang memiliki nilai LQ lebih dari satu pada beberapa subsektor lapangan usaha. Artinya semua kabupaten/kota di Propinsi Kalimantan Selatan memiliki subsektor unggulan dan penetapan kawasan andalan berdasarkan persyaratan sektor unggulan dapat di pandang cepat.

Alat analisis indeks spesialisasi regional adalah untuk mengetahui tingkat spesialisasi antar daerah di Propinsi Kalimantan Selatan. Dengan menggunakan indeks Krugman sebagaimana diterapkan oleh Kim untuk menganalisis spesialisasi regional di Amerika Serikat, yaitu:

$$SI_{jk} = \sum_{i=1}^n \left| \frac{E_{ij}}{E_j} - \frac{E_{ik}}{E_k} \right|$$

Keterangan:

SI_j = Indeks Spesialisasi Kabupaten j dan k

E_{ij} = PDRB Sektor i pada Kabupaten j

E_j = Total PDRB Kabupaten j

E_{ik} = PDRB Sektor i pada Kabupaten k

E_k = Total PDRB Kabupaten k

Kriteria pengukuran menurut Kim adalah “bila Indeks spesialisasi regional mendekati nol (0) maka kedua daerah j dan k tidak memiliki spesialisasi, dan bila indeks spesialisasi regional mendekati dua maka kedua daerah j dan k memiliki spesialisasi”. Batas tengah antara angka nol dan dua tersebut adalah satu, oleh karena itu nilai indeks spesialisasi yang lebih besar dari satu dapat dianggap sebagai sektor/subsektor yang memiliki spesialisasi. Untuk melihat tinggi rendahnya tingkat spesialisasi suatu daerah terhadap daerah lainnya, sebagai pembandingan dipergunakan nilai rata-rata indeks spesialisasi seluruh daerah.

Hasil perhitungan indeks spesialisasi menunjukkan adanya kenaikan nilai rata-rata indeks spesialisasi kabupaten/kota di Propinsi Kalimantan Selatan sebesar 0,11 yaitu dari 0,74 pada tahun 1993 menjadi 0,85 pada tahun 1999. Kenaikan nilai rata-rata indeks spesialisasi tersebut didorong oleh kenaikan nilai rata-rata pada masing-masing daerah. Kenaikan rata-rata indeks spesialisasi kabupaten/kota pada kawasan andalan sebesar 0.07 sedangkan kawasan bukan

kabupaten/kota pada kawasan andalan sebesar 0.07 sedangkan kawasan bukan andalan mengalami kenaikan sebesar 0.13. Hal tersebut menunjukkan kabupaten/kota pada kawasan bukan andalan memiliki perkembangan tingkat spesialisasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawasan andalan.

Analisis untuk membedakan kinerja perekonomian kawasan andalan dan kawasan bukan andalan digunakan *model logit* atau *binary logistic regression*, sedangkan untuk melihat alternatif pengklasifikasian daerah di propinsi Kalimantan Selatan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, digunakan *model multinomial logistic regression*. Analisis model logit atau *binary logistic regression*, dilakukan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut ini:

$$\text{Prob (Y=0)} = 1 / [1 + \exp (b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3)]$$

Dimana:

Y = Dummy Variabel,

di mana 1 =Kawasan andalan; 0 = Kawasan bukan andalan

X1 = Pertumbuhan PDRB

X2 = PDRB per kapita

X3 = Spesialisasi daerah

Dengan menggunakan variabel yang sama sebagaimana model logit di atas. Maka analisis model regresi logistik multinomial untuk melihat alternatif pengklasifikasian daerah di Kalimantan Selatan dilakukan melalui persamaan berikut:

$$D4 = b0 + b1X1 + b2X2 + b3X3$$

Dimana:

D4 = Klasifikasi kabupaten/kota di Kalimantan Selatan yaitu:

1 = Daerah cepat maju dan cepat tumbuh

2 = Daerah maju tapi tertekan

3 = Daerah berkembang cepat

4 = Daerah relatif tertinggal

Berdasarkan hasil analisis logit, pengujian kecocokan model analisis menunjukkan bahwa pengujian model penuh dengan tiga variabel bebas dibandingkan dengan konstanta terbukti secara statistik bahwa sejumlah variabel penjelas mampu membedakan kawasan andalan dan kawasan bukan andalan. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai Chi-Square = 12,86 dengan derajat kebebasan (3, N=60) yang signifikan dengan $p < 0,01$.

Uji kecocokan model kawasan andalan dan mampu diramal secara benar. Meskipun kemampuan peramalan dari model logit di atas cukup bagus, namun masih lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan peramalan dari model *regresi logistic multinomial* dengan menggunakan empat klasifikasi pilihan hasil. Tingkat sukses total peramalan model regresi multinomial sebesar 88,3%, dengan 100% daerah cepat maju, 100% daerah maju tertekan, 72,2% daerah berkembang, dan 91,7% daerah relatif tertinggal telah dapat diramalkan secara benar.

Hasil analisis model logit menunjukkan bahwa menurut kriteria Wald hanya variabel pendapatan per kapita (X_2) yang dapat diandalkan untuk meramal kawasan andalan, dengan nilai statistik Wald sebesar 6,59 yang signifikan dengan

$p < 0,05$. Hal tersebut berarti pendapatan perkapita memiliki pengaruh secara positif terhadap probabilitas suatu daerah berada pada kawasan andalan.

Dengan kata lain, semakin tinggi pendapatan perkapita maka semakin tinggi pula probabilitas suatu daerah berada di kawasan andalan. Variabel pertumbuhan PDRB dan spesialisasi daerah menunjukkan keadaan yang tidak signifikan secara statistik yang berarti tidak memiliki pengaruh terhadap probabilitas suatu daerah berada pada kawasan andalan. Tingkat signifikansi tersebut menunjukkan bahwa pemilihan suatu daerah sebagai kawasan andalan di Propinsi Kalimantan Selatan tidak mempertimbangkan tingkat pertumbuhan PDRB dan spesialisasi daerah. Kriteria yang diacu dalam penetapan kawasan andalan hanya pendapatan perkapita saja.

3. Penelitian Sutarno dan Mudrajad Kuncoro.

Sutarno dan Mudrajad Kuncoro mengadakan penelitian mengenai "Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Antar Kecamatan Di Kabupaten Banyumas 1993-2000". Menurutnya pembangunan dalam lingkup negara spasial tidak selalu berlangsung sistemik. Beberapa daerah mencapai pertumbuhan cepat, sementara beberapa daerah lain mengalami pertumbuhan yang lambat.

Daerah-daerah tersebut tidak mengalami kemajuan yang sama disebabkan oleh perbedaan sumber daya yang dimiliki. Kemudian adanya kecenderungan peranan modal (investor) memilih daerah perkotaan atau daerah yang telah memiliki fasilitas seperti prasarana perhubungan, jaringan listrik, jaringan

telekomunikasi, perbankan, asuransi, juga tenaga kerja yang terampil, di samping itu adanya ketimpangan redistribusi pembagian pendapatan dari pemerintah pusat kepada daerah.

Perbedaan tingkat pembangunan akan membawa dampak perbedaan tingkat kesejahteraan antar daerah yang pada akhirnya menyebabkan ketimpangan regional antar daerah semakin besar. Oleh karena di duga terjadi pertumbuhan PDRB dan pelaksanaan pembangunan yang tidak merata disetiap kecamatan sesuai dengan kemampuan sumber daya yang dimiliki masing-masing kecamatan.

Penelitian ini bertujuan: *Pertama*, untuk mengklasifikasikan kecamatan berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita. *Kedua*, untuk menghitung ketimpangan antar kecamatan. *Ketiga*, untuk membuktikan hipotesis Kuznet tentang U terbalik apakah berlaku di Kabupaten Banyumas. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan alat analisis tipologi daerah, indeks ketimpangan Wiliamson, indeks ketimpangan entropi Theil dan korelasi Pearson.

Untuk mengukur ketimpangan pembangunan antar kecamatan yang terjadi di Kabupaten Banyumas 1993-2000 dapat dianalisis dengan menggunakan indeks ketimpangan regional (*regional in equality*) yang dinamakan indeks ketimpangan Williamson. Adapun Formulasi indeks ketimpangan Williamson sebagai berikut:

$$V_w = \sqrt{\frac{\sum_i (Y_i - Y)^2 \frac{f_i}{n}}{Y}}$$

Dimana

Y_i = PDRB per kapita di kecamatan i

Y = PDRB per kapita rata-rata Kabupaten Banyumas

f_i = Jumlah penduduk di kecamatan i

n = Jumlah penduduk Kabupaten Banyumas

Dengan menggunakan alat analisis indeks ketimpangan entropi Theil akan diketahui ada tidaknya ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Banyumas.

Adapun Formulasi indeks entropi Theil sebagai berikut:

$$I(y) = \sum (y_j / Y) \times \log [(y_j / Y) / (x_j / X)]$$

Dimana

$I(y)$ = Indeks entropi Theil

y_j = PDRB perkapita kecamatan j

Y = Total PDRB per kapita Kabupaten Banyumas

x_j = Jumlah penduduk kecamatan j

X = Jumlah penduduk Kabupaten Banyumas

Alat analisis tipologi daerah digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Daerah pada dasarnya membagi daerah (dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal) daerah yang diamati dapat di bagi menjadi empat

klasifikasi, yaitu: daerah maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but low income*), dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*).

“Klasifikasi Pola Pertumbuhan Ekonomi Menurut Tipologi Daerah”

PDRB per kapita (y) Laju Pertumbuhan (r)	$y_1 > y$	$y_1 < y$
	$r_1 > r$	Daerah maju dan tumbuh cepat
$r_1 < r$	Daerah maju tapi tertekan	Daerah relatif tertinggal

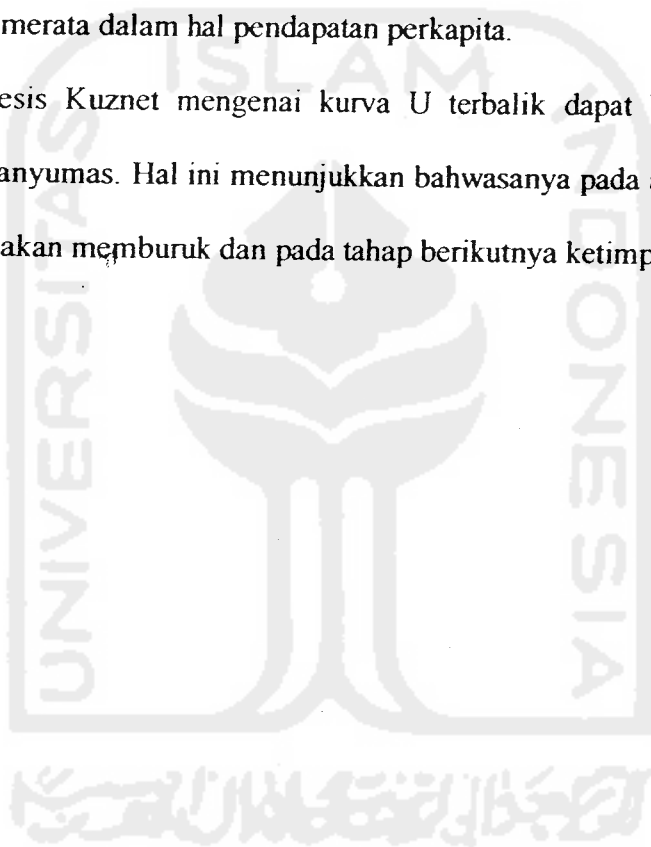
Sumber: Sjafrizal, 1997, “Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat”, Prisma, LP3ES, No.3.

Berdasarkan tipologi daerah dalam pengklasifikasian daerah di Kabupaten Banyumas. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini membagi kecamatan di Kabupaten Banyumas sebagai berikut:

1. Daerah maju dan cepat tumbuh meliputi Kecamatan Kalibagor, Banyumas, Ajibarang, Sokaraja, Purwokerto Selatan, Purwokerto Barat dan Purwokerto Timur. Kecamatan yang termasuk kategori kecamatan maju dan cepat tumbuh ini pada umumnya daerah yang maju baik dari segi pembangunan atau kecepatan pertumbuhan.
2. Daerah maju tapi tertekan meliputi Wangon, Somagede dan Baturaden. Termasuk kecamatan maju tapi tertekan yang merupakan daerah/kecamatan yang relatif maju tetapi dalam beberapa tahun mengalami pertumbuhan yang relatif kecil.
3. Daerah berkembang cepat meliputi Kecamatan Kebasen, Purwojati, Cilongok, Karanglewas, Kembaran dan Purwokerto Utara. Termasuk daerah berkembang cepat ialah daerah/kecamatan yang mempunyai potensi yang besar tetapi belum diolah secara baik, sehingga meskipun pertumbuhannya cepat tetapi pendapatannya masih dibawah pendapatan rata-rata kabupaten.
4. Daerah relatif tertinggal meliputi kecamatan Lambir, Jatilawang, Rawalo, Kemranjen, Sumpiuh, Tambak, Patikraja, Gumelar, Pekuncen, Gedungbanteng, dan kecamatan Sumbang. Termasuk daerah relatif tertinggal yaitu kecamatan yang secara ekonomis masih tertinggal baik dari segi pertumbuhan ekonomi maupun pendapatan per kapita.

Sedangkan angka indeks ketimpangan PDRB perkapita antar kecamatan di Kabupaten Banyumas selama periode 1993-2000 sebesar 0.426. Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan ketimpangan yang terjadi di propinsi Jawa Tengah sebesar 0.691. Angka ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Banyumas PDRB per kapita relatif merata dalam hal pendapatan perkapita.

Hipotesis Kuznet mengenai kurva U terbalik dapat berlaku di daerah Kabupaten Banyumas. Hal ini menunjukkan bahwasanya pada awal pertumbuhan ketimpangan akan memburuk dan pada tahap berikutnya ketimpangan menurun.



BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1. Arti Pertumbuhan

Menurut Arsyad (1999: 11) Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Jadi pertumbuhan ekonomi diartikan kenaikan GDP atau GNP.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil. Output total riil suatu perekonomian bisa juga tetap (konstan) maupun mengalami penurunan. Perubahan ekonomi mengalami penurunan disebut perubahan negatif, sedangkan pertumbuhan merupakan perubahan positif (Faried Wijaya, 1990: 262).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Sehingga ada tiga aspek yang harus diperhatikan yaitu proses, output perkapita, dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat, disini dapat dilihat aspek dinamis dari suatu perekonomian yaitu melihat bagaimana perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output perkapita. Ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu output total dan jumlah penduduk. Output perkapita adalah output total dibagi jumlah penduduk. Jadi proses kenaikan output perkapita harus dilihat output total itu sendiri dan jumlah penduduk

Aspek yang ketiga dari definisi pertumbuhan ekonomi adalah perspektif waktu jangka panjang. Kenaikan output perkapita selama 1 atau 2 tahun yang kemudian diikuti penurunan output perkapita bukan pertumbuhan ekonomi. Suatu perekonomian tumbuh apabila dalam jangka waktu yang cukup lama mengalami kenaikan output perkapita (Boediono, 1985: 1-2).

4.2. Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain adalah Faktor fisik dan Faktor manajemen. Faktor fisik seperti SDA, SDM, kapital dan teknologi merupakan sumber utama dalam pertumbuhan ekonomi. Sedangkan faktor manajemen merupakan faktor yang mengatur pertumbuhan ekonomi dalam menghasilkan output total. Seberapa banyak faktor fisik jika tidak diatur dengan baik maka tidak akan menciptakan pertumbuhan.

4.3. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan dapat diartikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu

sama lain, sehingga terjadi proses pertumbuhan. Jadi pertumbuhan ekonomi tidak lain adalah suatu kriteria yang logis mengenai bagaimana proses pertumbuhan.

Satu yang perlu ditekankan bahwa di dalam ilmu ekonomi tidak hanya terdapat satu teori mengenai pertumbuhan tetapi terdapat banyak teori pertumbuhan. Sampai saat ini tidak ada suatu teori pertumbuhan ekonomi yang lengkap dan menyeluruh yang menjadi teori pertumbuhan baku. Berbagai ekonom besar sejak lahirnya ilmu ekonomi mempunyai pandangan atau persepsi yang tidak sama mengenai proses pertumbuhan suatu perekonomian. Seringkali pandangan ini sangat dipengaruhi oleh keadaan atau peristiwa pada waktu ekonom tersebut hidup dan dipengaruhi oleh ideologi yang dianut sehingga aspek yang ditonjolkan dalam teori teorinya mencerminkan kecenderungan idelogisnya.

Semuanya ini perlu dipahami oleh setiap orang yang mempelajari teori pertumbuhan (ilmu ekonomi umumnya) supaya jangan berpendapat bahwa teori yang dipelajari merupakan teori yang baku. Karena semakin banyak teori yang dipelajari maka semakin luas pandangan kita mengenai pertumbuhan (Boediono, 1985: 2).

4.3.1. Teori Klasik

4.3.1.1. Adam Smith

Adam Smith (1723-1790) yang dikenal dengan teori nilainya, yaitu teori yang menyelidiki faktor-faktor yang menentukan nilai atau harga suatu barang. Tetapi dalam bukunya *An Inquiry into the Nature and Causes of Wealth of Nations* (1776) yang biasa disebut *Wealth of Nations* bisa dilihat bahwa tema pokoknya adalah mengenai bagaimana perekonomian (kapitalis) tumbuh. Smith mungkin merupakan orang pertama yang mengungkapkan proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis. Oleh sebab itu Adam Smith dianggap sebagai awal dari pengkajian masalah pertumbuhan secara sistematis (Boediono, 1985: 7). Menurut Adam Smith ada 2 aspek utama dari pertumbuhan ekonomi yaitu:

1. Pertumbuhan output (GDP) total.
2. Pertumbuhan penduduk.

Dalam pertumbuhan output Adam Smith melihat sistem produksi suatu negara terdiri dari 3 unsur pokok, yaitu:

1. Sumber alam yang tersedia (faktor tanah).
2. Sumber manusia (jumlah penduduk).
3. Stok kapital yang ada.

Menurut Smith sumber alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi dari suatu masyarakat. Jumlah sumber alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan ekonomi tersebut artinya selama sumber ini belum sepenuhnya dimanfaatkan yang memegang peranan penting dalam proses produksi adalah dua unsur produksi yang lain yaitu jumlah penduduk dan stok kapital yang ada.

Dua unsur inilah yang menentukan besarnya output masyarakat dari tahun ke tahun, tetapi apabila output terus meningkat, sumber alam akhirnya akan sepenuhnya dimanfaatkan (dieksploitir) dan pada tahap ini sumber-sumber alam akan membatasi jumlah output.

Unsur yang kedua adalah sumber manusia dalam proses pertumbuhan output unsur ini di anggap sebagai peranan pasif dalam arti bahwa jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja. Apabila kapital membutuhkan tenaga kerja lebih maka jumlah penduduk akan meningkat sesuai dengan permintaan.

Unsur yang ketiga adalah stok kapital yang secara aktif menentukan output. Smith memang memberikan peranan sentral kepada pertumbuhan stok kapital atau akumulasi kapital

dalam proses pertumbuhan output. Apa yang terjadi pada tingkat output tergantung pada laju pertumbuhan stok kapital (tentu saja sampai tahap pertumbuhan dimana sumber-sumber alam mulai membatasi) (Boediono, 1985: 7-9).

4.3.1.2. David Ricardo

David Ricardo (1772-1823) mengembangkan teori pertumbuhan klasik lebih lanjut. Pengembangan ini berupa penjabaran model pertumbuhan menjadi suatu model yang lebih tajam, baik dalam konsep-konsep yang di pakai maupun dalam hal mekanisme proses pertumbuhan itu sendiri. Namun perlu ditekankan bahwa garis besar dari proses pertumbuhan dan kesimpulan-kesimpulan umum yang ditarik oleh Ricardo tidak terlalu berbeda dengan teori Adam Smith.

Tema dari proses pertumbuhan ekonomi masih pada perpacuan antara laju pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) dan laju pertumbuhan output. Kesimpulan umumnya masih tetap bahwa dalam perpacuan tersebut, jumlah penduduk yang akhirnya menang dan pada jangka panjang pertumbuhan ekonomi akan mengalami kondisi stationer. Seperti hal Adam Smith, Ricardo mengangap bahwa jumlah faktor produksi tanah (yaitu sumber alam) tidak bisa bertambah, sehingga

bertindak sebagai faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat. Perbedaan utama terletak pada penggunaan alat analisa mengenai distribusi pendapatan (teori sewa ranah) dalam penjabaran mekanisme pertumbuhan dan pengungkapan peranan yang lebih jelas dari sektor pertanian diantara sektor-sektor lain dalam proses pertumbuhan Perekonomian Ricardo ditandai oleh:

1. Tanah terbatas jumlahnya.
2. Tenaga Kerja (penduduk) yang meningkat atau menurun sesuai dengan apakah tingkat upah di atas atau di bawah upah minimal (natural wage).
3. Akumulasi kapital terjadi apabila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik kapital beda di atas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka melakukan investasi.
4. Dari waktu ke waktu terjadi kemajuan teknologi.
5. Sektor pertanian dominan.

Dengan terbatasnya tanah maka pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) akan menghasilkan produk marginal (marginal product) yang semakin menurun. Selama buruh yang diperkerjakan dapat menerima tingkat upah di atas tingkat upah alamiah, maka penduduk (tenaga kerja) akan terus meningkat.

Apabila tingkat upah ternyata turun dibawah tingkat upah alamiah maka jumlah penduduk (tenga kerja) menurun. (Boediono, 1985: 17-18).

4.3.1.3. Arthur Lewis

Menurut Boediono (1985:35), salah satu perumusan yang terkenal dari teori klasik dalam konteks permasalahan pembangunan ekonomi negar-negara berkembang diungkapkan oleh ekonom zaman modern Arthur Lewis. Model pertumbuhan dengan supply tenaga kerja yang tak terbatas merupakan model perumbuhan Arthur Lewis. Pokok permasalahan yang di kaji oleh Lewis adalah bagaimana proses pertumbuhan terjadi dalam perekonomian dua sektor:

1. Sektor tradisional dengan produktivitas rendah dan sumber tenaga kerja yang melimpah.
2. Sektor modern dengan produktivitas tinggi dan sebagai sumber akumulasi kapital.

Proses pertumbuhan ekonomi terjadi apabila tenaga kerja bisa dipertemukan dengan kapital. Lewis memberikan teori mengenai proses pertemuan kedua faktor produksi dan proses pertumbuhan yang ditimbulkan.

Pada saat sektor modern mempunyai sejumlah stok barang kapital tertentu, sektor ini menggunakan tenaga kerja yang diberi upah sesuai dengan marginal produknya dengan stok kapital tersebut. Maka dapat digambarkan marginal product bagi tenaga kerja yang dipekerjakan pada sektor ini.

Ciri-ciri utama dari sektor tradisional yaitu produktivitas yang rendah dan tenaga kerja yang melimpah. Ini berarti tingkat upah di sektor ini berada pada tingkat substensi (hal ini sejalan dengan Smith, Ricardo) dan pada tingkat upah ini supply tenaga kerja yang bersedia untuk bekerja melimpah artinya apabila seorang pengusaha yang bersedia memperkerjakan buruh pada tingkat substensi, maka dapat memperoleh jumlah buruh berapapun yang dibutuhkan (Boediono, 1985: 35-37).

4.3.2. Teori Modern

4.3.2.1. Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar merupakan perkembangan dari teori makro Keynes dalam jangka pendek menjadi suatu teori makro jangka panjang. Aspek utama yang dikembangkan dari teori Keynes adalah aspek yang menyangkut peranan investasi dalam jangka panjang.

Dalam teori Keynes ini, pengeluaran investasi mempengaruhi permintaan agregat tetapi tidak mempengaruhi penawaran agregat. Harrod-Domar melihat pengaruh investasi dalam perspektif waktu yang lebih panjang. Menurut keduanya pengeluaran investasi tidak hanya mempunyai pengaruh terhadap permintaan agregat, tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui kapasitas produksi. Dalam perspektif yang lebih panjang investasi menambah stok kapital, misalnya: pabrik, jalan dan lain-lain.

Hubungan antara stok kapital dengan penawaran agregat adalah setiap penambahan stok kapital masyarakat meningkatkan pula kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output. Output yang di maksud adalah output potensial yang bisa dihasilkan dengan stok kapital (kapasitas pabrik yang ada). Laju pertumbuhan natural dalam sistem Harrod-Domar yang sederhana adalah persentase pertumbuhan satuan tenaga kerja efisien per tahun sebagai kondisi (syarat) pertumbuhan seimbang maka output dan kapital harus juga tumbuh dengan laju pertumbuhan natural yang sama (Boediono, 1985: 59-60).

4.3.2.2. Solow-Swan

Robert Solow dan Trevor Swan secara sendiri-sendiri mengembangkan model pertumbuhan ekonomi yang sering disebut pertumbuhan Neo klasik. Model Solow dan Swan memusatkan perhatiannya pada pertumbuhan penduduk, akumulasi modal, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Kerangka umum dari model Solow-Swan mirip dengan model Harrod-Domar tetapi Solow-Swan lebih luwes karena:

1. Menghindari masalah ketidakstabilan yang merupakan ciri warranted rate of growth dalam model Harrod-Domar.
2. Bisa lebih luwes digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah distribusi pendapatan.

Keluwesan ini terutama disebabkan oleh karena Solow-Swan menggunakan bentuk fungsi produksi yang lebih mudah dimanipulasi secara aljabar (Boediono, 1985: 81). Ada empat anggapan yang melandasi model Neo-Klasik:

1. Tenaga kerja (penduduk) tumbuh dengan laju tertentu.
2. Adanya fungsi produksi yang berlaku pada setiap periode.
3. Adanya kecenderungan untuk menabung (propensity to save) oleh masyarakat yang dinyatakan sebagai proposi tertentu dari output.

4. Semua tabungan masyarakat diinvestasikan.

4.3.2.3. Schumpeter

Joseph Schumpeter hidup pada zaman modern (1885-1950) namun teorinya diungkapkan didalam suatu kerangka analisa sosial yang luas, seperti halnya para ekonom klasik sebelumnya. Dari segi ini teori Schumpeter bisa digolongkan dalam kelompok teori pertumbuhan klasik, namun dari segi kesimpulannya lebih dekat dengan para ekonom "modern". Berbeda dengan para ekonom klasik sebelumnya, dia optimis bahwa dalam jangka panjang tingkat hidup orang banyak bisa ditingkatkan terus sesuai dengan kemajuan teknologi yang bisa dicapai masyarakat tersebut. Dan sejalan dengan para ekonom "modern", dia tidak terlalu menekankan pada aspek pertumbuhan penduduk maupun aspek keterbatasan sumber daya alam dalam proses pertumbuhan ekonomi.

Laju pertumbuhan penduduk dianggap diketahui dan tidak ditentukan didalam modelnya. Menurut Schumpeter masalah penduduk tidak di anggap sebagai aspek sentral dari proses pertumbuhan ekonomi, seperti hal dengan para ekonom modern, dia optimis akan kemampuan teknologi sehingga "batas-batas pertumbuhan ekonomi" karena terbatasnya

sumber daya alam tidak masuk dalam proses evolusi yang dia gambarkan. Schumpeter berpendapat bahwa motor penggerak perkembangan ekonomi adalah inovasi dan para inovator. Kemajuan ekonomi suatu masyarakat hanya bisa diterangkan dengan adanya inovasi oleh para entrepreneur (Boediono, 1985: 47-48).

Schumpeter membedakan pertumbuhan ekonomi dengan perkembangan ekonomi. Menurut Schumpeter proses kemajuan ekonomi diartikan sebagai peningkatan output total masyarakat (GDP). Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi masyarakat tanpa adanya perubahan cara-cara atau teknologi produksi itu sendiri, seperti peningkatan GDP akibat pertumbuhan penduduk atau pertumbuhan stok kapital (dengan teknologi lama).

Pertumbuhan ekonomi adalah satu sumber kenaikan output tetapi bukan sumber yang paling menarik. Menurutnya yang paling menarik dan yang paling penting adalah kenaikan output yang bersumber dari perkembangan ekonomi. Perkembangan ekonomi adalah kenaikan output yang disebabkan oleh inovasi yang dilakukan oleh para wiraswasta.

Inovasi mempunyai tiga pengaruh: *Pertama*, diperkenalkan teknologi baru, *Kedua*, inovasi menimbulkan keuntungan lebih, *Ketiga*, timbulnya imitasi yaitu adanya pengusaha-pengusaha lain yang meniru teknologi baru tersebut. Proses imitasi ini mempunyai pengaruh:

1. Menurunnya keuntungan monopolistis yang dinikmati oleh para inovator.
2. Penyebaran teknologi baru didalam masyarakat (tehnologi tersebut tidak lagi menjadi monopoli para inovatornya).

Semua proses ini meningkatkan output masyarakat dan secara total merupakan proses perkembangan ekonomi (Boediono, 1985: 51).

4.4. Definisi Ketimpangan

Ketimpangan adalah mengacu pada standar hidup relatif dari seluruh masyarakat. Pada tingkat ketimpangan yang maksimum, kekayaan dimiliki oleh satu orang saja dan tingkat kemiskinan sangat tinggi. Sebab terjadinya kesenjangan antar wilayah yaitu: adanya *endowment factor* (faktor anugerah awal). Perbedaan *endowment factor* ini yang menyebabkan tingkat pembangunan diberbagai wilayah dan daerah berbeda-beda sehingga menimbulkan gap atau jurang kesejahteraan masyarakatdiberbagai wilayah tersebut (Kuncoro, 2003: 123).

Beberapa pakar pembangunan seperti Fei dan Ranis (1964), Kuznet (1966), Adelman dan Morris berpendapat bahwa ketimpangan pendapatan ditentukan oleh jenis pembangunan ekonomi yang ditunjukkan oleh ukuran negara, sumber daya alam, dan kebijakan yang dianut. Dengan kata lain faktor kebijakan dan dimensi struktural perlu diperhatikan selain laju pertumbuhan ekonomi. Fields (1980) menemukan fakta menarik tentang ketimpangan yaitu (Kuncoro, 2003: 136):

1. Negara yang mengalami kenaikan ketimpangan distribusi pendapatan ternyata kurang lebih sama dengan banyaknya negara yang mengalami penurunan ketimpangan pendapatan.
2. Kemiskinan absolut menurut dikebanyakan negara.
3. Ketimpangan pendapatan dan kemiskinan banyak yang berjalan beriringan.

4.5. Faktor-faktor Ketimpangan

Adapun penyebab ketimpangan menurut Tambunan (2001:190-199) ada beberapa faktor. Beberapa faktor penyebab ketimpangan sebagai berikut:

1. Konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah.
2. Alokasi mobilitas faktor produksi yang rendah antar daerah.
3. Perbedaan sumber daya alam.
4. Perbedaan kondisi demografis antar wilayah.
5. kurang lancarnya perdagangan antar propinsi.

4.6. Kebijakan Ekonomi dan Ketimpangan

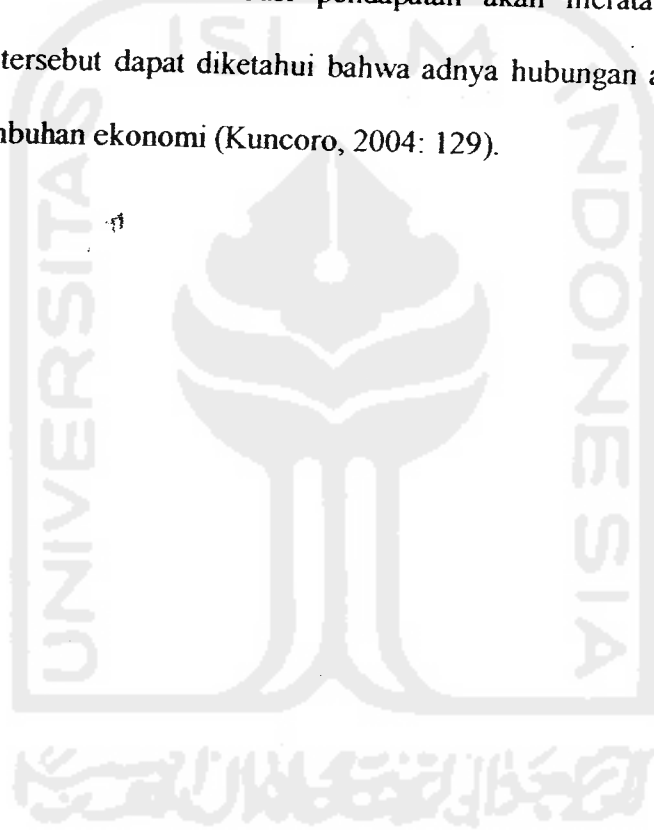
Menurut hipotesis Kuznet tentang U terbalik, distribusi pendapatan yang merata memerlukan pertumbuhan yang cepat dalam jangka panjang. Sehingga tahap menurunnya ketimpangan dapat tercapai secepat mungkin, akan tetapi kebijakan yang memaksimalkan pertumbuhan dapat berakibat buruk bagi pemerataan pendapatan dan pengikisan kemiskinan dalam jangka pendek, mungkin saja timbul konflik kebijakan.

Williamson³(1957) meneliti antara disparitas regional dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan data ekonomi negara yang sudah maju dan negara yang sedang berkembang. Ditemukan bahwa selama tahap awal pembangunan disparitas regional menjadi lebih besar dan pembangunan terkonsentrasi di daerah-daerah tertentu pada tahap lebih matang, dilihat dari pertumbuhan ekonomi tampak adanya keseimbangan antar daerah dan disparitas berkurang secara signifikan (Kuncoro, 2004: 133).

Menurut Myrdal (1957) perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antar daerah yang berlebihan akan menyebabkan pengaruh yang merugikan (backwash effects) mendominasi pengaruh yang menguntungkan (spread effects) terhadap pertumbuhan daerah, dalam hal ini mengakibatkan proses ketidakseimbangan. Pelaku-pelaku yang mempunyai kekuatan dipasar secara normal akan cenderung meningkat bukannya menurun, sehingga mengakibatkan ketimpangan antar daerah (Arsyad, 1999: 129).

4.7. Ketimpangan Dan Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hipotesis tentang U terbalik mengatakan bahwa awal mula pertumbuhan akan terjadi ketimpangan atau distribusi pendapatan yang tidak merata (cenderung buruk), namun pada tahap selanjutnya mencapai tingkat pertumbuhan tertentu distribusi pendapatan akan merata (membaik). Dari hipotesis tersebut dapat diketahui bahwa adanya hubungan antara kesenjangan dan pertumbuhan ekonomi (Kuncoro, 2004: 129).



BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Data Dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber data. Sumber data yang digunakan adalah data BPS dan berbagai data yang mendukung penelitian dalam kurun waktu 1997-2003.

5.2. Metode Analisis

Dalam usaha menjawab pertanyaan-pertanyaan rumusan masalah di atas. Maka penelitian ini menggunakan analisis tipologi daerah, indeks ketimpangan Williamson, indeks ketimpangan Theil, korelasi Pearson, kurva U terbalik.

5.2.1. Tipologi Daerah

Tipologi daerah ialah suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi daerah pada dasarnya membagi daerah berdasarkan 2 indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata perkapita sebagai sumbu horizontal.

pengklasifikasian pola pertumbuhan ekonomi daerah:

“Klasifikasi Pola Pertumbuhan Ekonomi Menurut Tipologi Daerah”

PDRB perkapita (y) laju pertumbuhan (r)	$Y_i > Y$	$Y_i < Y$
$r_i > r$	Daerah maju dan tumbuh cepat	Daerah berkembang cepat
$r_i < r$	Daerah maju tapi tertekan	Daerah relatif tertinggal

Sumber: Sjafrizal, 1997, “Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat”, Prisma, LP3ES, No.3.

Dimana r_i = Laju pertumbuhan PDRB kecamatan i

y_i = Pendapatan perkapita kecamatan i

r = Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Kulon Progo

y = Pendapatan perkapita rata-rata Kabupaten Kulon Progo

Daerah maju dan tumbuh cepat adalah kecamatan-kecamatan yang mengalami laju pertumbuhan PDRB dan tingkat pendapatan perkapita yang lebih tinggi dari rata-rata seluruh Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo. Pada dasarnya kecamatan-kecamatan tersebut merupakan daerah yang paling maju baik dari segi tingkat pembangunan maupun kecepatan pertumbuhan. Biasanya kecamatan-kecamatan ini

merupakan daerah yang mempunyai potensi pembangunan yang sangat besar dan telah dimanfaatkan secara baik untuk kemakmuran masyarakat setempat. Karena itu diperkirakan daerah ini akan terus berkembang dimasa mendatang.

Daerah maju tapi tertekan adalah kecamatan-kecamatan yang relatif telah maju, tetapi dalam beberapa tahun terakhir laju pertumbuhannya menurun akibat tertekannya kegiatan utama daerah bersangkutan. Karena itu walaupun daerah (kecamatan) ini merupakan daerah (kecamatan) telah maju tetapi dimasa mendatang diperkirakan pertumbuhannya tidak akan begitu cepat walaupun potensi pembangunan yang dimiliki pada dasarnya sangat besar.

Daerah berkembang cepat adalah kecamatan-kecamatan dengan potensi pengembangan yang dimilikinya sangat besar, tetapi masih belum diolah sepenuhnya secara baik. Karena itu, walaupun tingkat pertumbuhan ekonomi daerah (kecamatan) ini sangat tinggi, namun tingkat pendapatan perkapita yang mencerminkan tahap pembangunan yang telah dicapai sebenarnya masih relatif rendah dibandingkan dengan daerah-daerah (kecamatan-kecamatan) lain di Kabupaten Kulon Progo. Karena itu, dimasa mendatang daerah (kecamatan) ini diperkirakan akan terus berkembang dengan pesat untuk mengejar ketinggalannya dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain.

Daerah relatif tertinggal adalah kecamatan yang masih mempunyai tingkat pertumbuhan dan pendapatan perkapita yang berada dibawah rata-rata. Ini berarti bahwa baik tingkat kemakmuran masyarakat maupun tingkat pertumbuhan ekonomi dikecamatan ini masih relatif rendah. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa kecamatan ini tidak berkembang dimasa yang akan mendatang. Melalui pengembangan prasarana dan sarana perekonomian daerah berikut tingkat pendidikan dan ilmu pengetahuan masyarakat setempat diperkirakan kecamatan ini secara bertahap akan dapat pula mengejar ketinggalannya.

5.2.2. Indeks Ketimpangan Williamson

Indeks ketimpangan Williamson ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana disparitas regional dengan tingkat pertumbuhan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 1997-2003. Apakah dari tahun ke tahun mengalami disparitas regional yang tinggi atau rendah.

Formulasi indeks ketimpangan regional (regional inequality) yang dinamakan indeks ketimpangan Williamson (Sjafrizal, 1997: 31) sebagai berikut:

$$V_w = \sqrt{\frac{\sum_i (Y_i - Y)^2 \frac{f_i}{n}}{Y}}$$

Dimana Y_i = PDRB per kapita di kecamatan i

Y = PDRB per kapita rata-rata Kabupaten Kulon Progo

f_i = Jumlah penduduk di kecamatan i

n = Jumlah penduduk Kabupaten Kulon Progo

Dengan perhitungan angka indeks ketimpangan Williamson dapat diketahui tingkat ketimpangannya. Angka indeks ketimpangan Williamson yang semakin kecil atau mendekati nol (0) menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil, atau dengan kata lain makin merata, dan bila semakin jauh dari nol menunjukkan ketimpangan yang semakin melebar (Kuncoro, 2004: 134).

5.2.3. Indeks Ketimpangan Theil

Pada hakikatnya indeks ketimpangan Theil hampir sama seperti indeks Williamson yaitu sama-sama mengukur disparitas regional dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Analisis Theil ini digunakan untuk mengukur seberapa besar disparitas regional dan pertumbuhan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 1997-2003.

Untuk mengukur ketimpangan Pendapatan Regional Bruto Kabupaten, digunakan indeks Theil. Dengan menggunakan indeks ketimpangan Theil akan diketahui ada tidaknya ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Kulon Progo. Formulasi indeks entropi Theil (Kuncoro, 2004: 134) sebagai berikut:

$$I(y) = \sum (y_j / Y) \times \log [(y_j / Y) / (x_j / X)]$$

Dimana $I(y)$ = Indeks entropi Theil

y_j = PDRB perkapita Kecamatan j

Y = Jumlah total PDRB perkapita Kabupaten Kulonprogo

x_j = Jumlah penduduk Kecamatan j

X = Jumlah penduduk Kabupaten Kulonprogo

Untuk mengetahui besarnya tingkat ketimpangan suatu daerah selain dapat memakai indeks ketimpangan Williamson juga dapat menggunakan indeks ketimpangan Theil. Indeks ketimpangan Theil semakin besar berarti menunjukkan ketimpangan yang semakin melebar, dan bila indeks ketimpangan theil semakin kecil maka ketimpangan akan semakin rendah atau dengan kata lain semakin merata, hal ini sejalan dengan indeks ketimpangan Williamson

5.2.4. Korelasi Pearson

Korelasi adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih yang sifatnya kuantitatif. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada variabel yang satu akan diikuti perubahan pada variabel yang lain secara teratur dengan arah yang sama atau dapat pula dengan arah yang berlawanan.

Koefisien korelasi dinyatakan dengan bilangan antara 0 (nol) sampai +1 atau 0 (nol) sampai -1. Apabila koefisien korelasi (r) mendekati +1 atau -1 berarti terdapat hubungan yang kuat, sebaliknya apabila mendekati nol (0) berarti terdapat hubungan positif sempurna atau negatif sempurna (Djawanto dan Pangestu Subagyo, 1985: 321-324).

Untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Kulon Progo digunakan metode korelasi Pearson. Dalam hal ini pertumbuhan PDRB dengan indeks ketimpangan Williamson dan indeks ketimpangan Theil. Adapun metode korelasi Pearson (Pearson Product Moment) dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{\left(n \sum_{i=1}^n X_i Y_i \right) - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right) \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)}{\sqrt{n \sum_{i=1}^n X_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right)^2} \sqrt{n \sum_{i=1}^n Y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)^2}}$$

Dimana : $-1 \leq r \leq +1$

(+) menunjukkan adanya korelasi positif

(-) menunjukkan adanya korelasi negatif

(0) menunjukkan tidak ada korelasi

5.2.5. Hipotesis Kuznet

Banyak perhatian telah diberikan terhadap bagaimana distribusi pendapatan berubah dalam masa pembangunan. Hipotesis Kuznet awalnya diperkenalkan oleh Simon Kuznet (1955) membuat hipotesis adanya kurva U terbalik (inverted U curve) mengatakan bahwa mula-mula ketika pembangunan di mulai, distribusi pendapatan akan tidak merata, namun setelah mencapai suatu tingkat pembangunan tertentu, distribusi pendapatan makin merata (Kuncoro, 2003: 126).

Hipotesis Kuznet dapat dibuktikan dengan membuat grafik antara pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan indeks ketimpangan. Grafik tersebut merupakan hubungan antara pertumbuhan PDRB dengan indeks ketimpangan Williamson maupun

pertumbuhan PDRB dengan indeks ketimpangan entropi Theil pada periode pengamatan (Kuncoro, 2004: 137).

Dengan membuat grafik antara pertumbuhan PDRB dan indeks ketimpangan di Kabupaten Kulon Progo dapat diketahui apakah hipotesis Kuznet tentang U terbalik berlaku atau tidak di daerah Kabupaten Kulon Progo. Jika menunjukkan bentuk U terbalik berarti bahwa pada masa awal pertumbuhan ketimpangan memburuk dan pada tahap berikutnya ketimpangan menurun, namun pada suatu waktu akan terjadi peningkatan ketimpangan lagi dan akhirnya menurun lagi, sehingga dapat dikatakan peristiwa tersebut berulang kembali.

BAB VI

ANALISIS DATA

6.1. Tipologi Daerah

Alat analisis tipologi daerah digunakan mengetahui klasifikasi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan atau produk domestik regional bruto (PDRB) perkapita. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata produk domestik regional bruto (PDRB) perkapita sebagai sumbu horizontal.

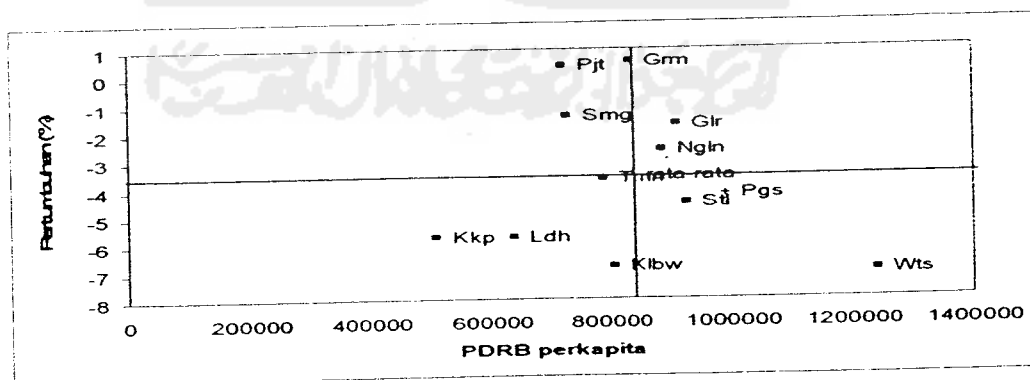
Objek penelitian ini ialah seluruh kecamatan di Kabupaten Kulon Progo. Dengan analisis tipologi daerah seluruh kecamatan di Kabupaten Kulon Progo dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu: daerah atau kecamatan yang maju dan tumbuh (*high growth and high income*), daerah atau kecamatan yang maju tetapi tertekan (*high income but low growth*), daerah atau kecamatan yang berkembang cepat (*high growth but low income*), daerah atau kecamatan yang relatif tertinggal (*low growth and low income*). Untuk mengetahui rata-rata produk domestik regional bruto (PDRB) perkapita dan pertumbuhan ekonomi kecamatan di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 1997-2003 dapat dilihat pada tabel 6.1.

Tabel 6.1
Rata-rata PDRB perkapita (Rp) dan Rata-rata Pertumbuhan (%)
Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo
Tahun 1997-2003

No	Kecamatan	kecamatan	rata-rata PDRB perkapita (Rp)	rata-rata pertumbuhan (%)
1	Temon	Tmn	787497.8438	-3.654465226
2	Wates	Wts	1240000	-6.990548991
3	Panjatan	Pjt	719173.0231	0.418505055
4	Galur	Glr	911668.4556	-1.694462352
5	Lendah	Ldh	639968.3483	-5.737284639
6	Sentolo	Stl	926458.8203	-4.523576858
7	Pengasih	Pgs	988385.7335	-4.207293931
8	Kokap	Kkp	508656.4961	-5.762258743
9	Girimulyo	Grm	830771.0981	0.557127875
10	Nanggulan	Ngl	884315.9919	-2.616034386
11	Kalibawang	Klbw	803094.3837	-6.834516668
12	Samigaluh	Smg	728980.989	-1.409755867
rata-rata			830747.5986	-3.537880394

Sumber: BPS data diolah.

Berdasarkan tabel 6.1 mengenai rata-rta pertumbuhan per kapita dan rata-rata pertumbuhan. Maka pola dan struktur perekonomian seluruh kecamatan di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 1997-2003 diklasifikasikan menjadi empat, untuk lebih jelasnya lihat gambar 6.1.



Sumber: BPS data diolah.

Gambar 6.1.
Pola Dan Struktur Perekonomian Seluruh Kecamatan di
Kabupaten Kulon Progo Pada Tahun 1997-2003.

Dengan tipologi daerah kecamatan di Kabupaten Kulon Progo dapat dikalsifikasikan menjadi empat bagian:

1. Daerah maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), meliputi Kecamatan Galur dan Kecamatan Nanggulan.

Kecamatan yang termasuk kategori maju dan tumbuh (*high growth and high income*), pada umumnya merupakan daerah yang sudah maju dari segi pembangunan maupun kecepatan pertumbuhan.

2. Daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), meliputi Kecamatan Pengasih, Kecamatan Sentolo, dan Kecamatan Wates.

Kecamatan yang termasuk kategori ini merupakan kecamatan yang relatif maju tetapi beberapa tahun mengalami pertumbuhan relatif kecil

3. Daerah berkembang cepat (*high growth but low income*), meliputi Kecamatan Girimulyo, Kecamatan Panjatan, dan Kecamatan Samigaluh.

Kecamatan yang termasuk kategori ini adalah kecamatan yang mempunyai potensi besar tetapi belum di olah secara baik, sehingga meskipun pertumbuhannya cepat tetapi pendapatannya masih di bawah pendapatan rata-rata kabupaten. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan kecamatan tersebut masih relatif rendah dibandingkan kecamatan-kecamatan lain, sehingga masa depan harus terus dikembangkan agar memperoleh pendapatan perkapita yang tidak relatif rendah lagi.

4. Daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*), Meliputi Kecamatan Temon, Kecamatan Kokap, Kecamatan Lendah, dan Kecamatan Kalibawang.

Kecamatan yang termasuk kategori ini adalah kecamatan yang secara ekonomis masih tertinggal, baik dalam segi pertumbuhan ekonomi maupun pendapatan per kapita dibandingkan kecamatan yang ada di Kabupaten Kulon Progo.

6.2. Indeks Ketimpangan Williamson

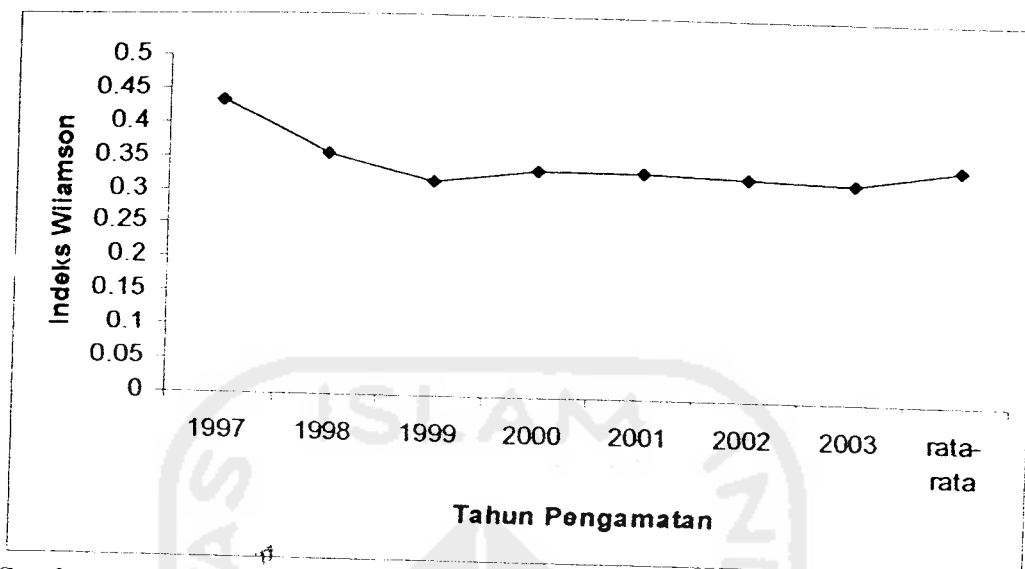
Untuk mengetahui gambaran yang lebih baik tentang kondisi dan pertumbuhan pembangunan daerah atau kecamatan di Kabupaten Kulon Progo, maka pemerataan produk domestik regional bruto (PDRB) perkapita antar kecamatan dianalisis menggunakan indeks ketimpangan Williamson. Nilai indeks ketimpangan yang semakin kecil atau mendekati nol (0) menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil pula atau dengan kata lain semakin merata, dan apabila semakin jauh dari nol (0) menunjukkan ketimpangan yang semakin melebar. Hasil analisis indeks ketimpangan Williamson antar kecamatan di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 1997-2003 dapat dilihat pada tabel 6.2.

Tabel 6.2
Indeks Ketimpangan Williamson
Kabupaten Kulon Progo Tahun 1997-2003

Tahun	Indek Ketimpangan Williamson
1997	0.431
1998	0.355
1999	0.317
2000	0.333
2001	0.333
2002	0.328
2003	0.322
rata-rata	0.345571429

Sumber: BPS data diolah.

Dari tabel 6.2 dapat diketahui bahwasanya nilai ketimpangan PDRB perkapita antar kecamatan di Kabupaten Kulon Progo selama periode 1997-2003 relatif rendah, selama tahun 1997-2003 rata-rata ketimpangan PDRB perkapita antar kecamatan mencapai 0.3455. Ketimpangan antar kecamatan yang terjadi di kabupaten Kulon Progo tahun 1997-2003 relatif stabil atau rendah (menurun). Pada tahun 1997 nilai indek ketimpangan Williamson sebesar 0.431 akibat adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia, lalu pada tahun 1998 menurun menjadi 0.355, pada tahun 1999 menurun menjadi 0.317. Kemudian pada tahun 2000-2001 terjadi kenaikan menjadi 0.333, setelah itu pada tahun 2002-2003 turun menjadi 0.328 dan 0.322. Ketimpangan yang terjadi di kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada gambar 6.2.



Sumber: BPS data diolah.

Gambar 6.2.
Grafik Indeks Ketimpangan Wiliamson
Kabupaten Kulon Progo Tahun 1997-2003.

Nilai indeks ketimpangan Williamson di Kabupaten Kulon Progo cukup rendah, hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata tingkat PDRB perkapita antar kecamatan mengalami pemerataan (tidak terlalu mengalami ketimpangan). Nilai ketimpangan yang rendah ini menunjukkan bahwasanya pendapatan perkapita antar Kecamatan tidak menunjukkan ketimpangan yang signifikan.

6.3. Indeks Ketimpangan Theil

Untuk mengetahui besarnya ketimpangan yang terjadi antar kecamatan di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 1997-2003 dapat juga di analisis dengan menggunakan indeks ketimpangan Theil. Nilai indeks ketimpangan Theil jika semakin membesar berarti menunjukkan ketimpangan yang semakin besar, dan

bila indeks ketimpangan theil semakin kecil maka ketimpangan akan semakin kecil (rendah) atau dengan kata lain semakin merata. Hal ini sejalan dengan indeks ketimpangan Williamson. Hasil perhitungan indeks ketimpangan theil antar kecamatan di Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada tabel 6.3.

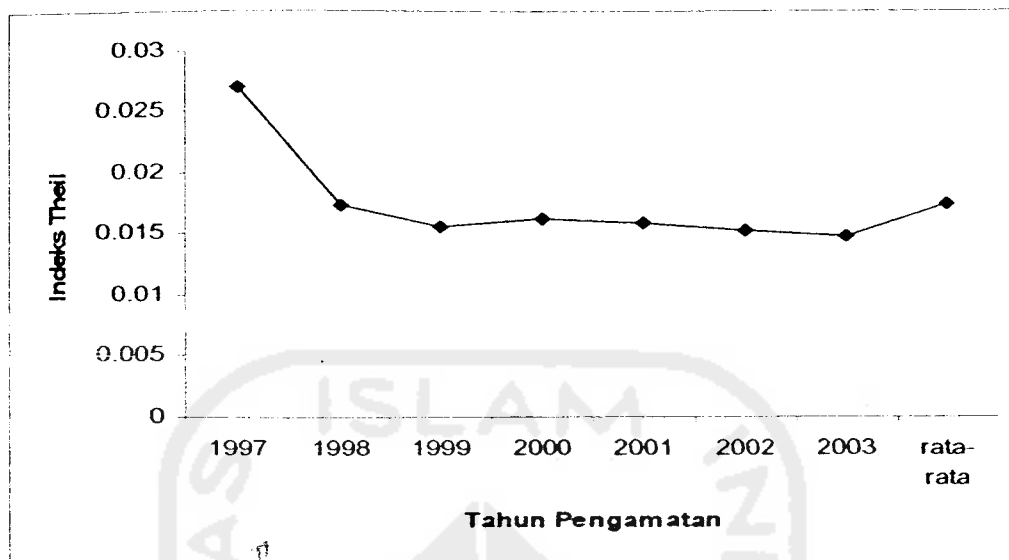
Tabel 6.3
Indeks Ketimpangan Theil
Kabupaten Kulon Progo Tahun 1997-2003

Tahun	Indeks Ketimpangan Theil
1997	0.027
1998	0.0174
1999	0.0156
2000	0.0162
2001	0.0159
2002	0.0152
2003	0.0148
rata-rata	0.01744286

Sumber: BPS data diolah.

Dari hasil analisis didapatkan nilai indeks ketimpangan Theil tahun 1997-2003, rata-rata ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo sebesar 0.017. Pada tahun 1997 nilai indeks ketimpangan theil sebesar 0.027 kemudian turun menjadi 0.017 pada tahun 1998. Nilai indeks ketimpangan terbesar terjadi pada tahun 1997 sebesar 0.27 hal ini disebabkan krisis ekonomi yang melanda Indonesia kemudian setelah tahun 1997 ketimpangan menurun sejalan dengan meningkatnya PDRB perkapita.

Sepertinya indeks ketimpangan Williamson, ketimpangan theil juga menunjukkan tingkat ketimpangan yang tidak signifikan di Kabupaten Kulon Progo tahun 1997-2003. Hal ini dapat dilihat pada gambar 6.3.



Sumber: BPS data diolah.

Gambar 6.3.
Grafik Indeks Ketimpangan Theil
Kabupaten Kulon Progo Tahun 1997-2003.

Dari hasil perhitungan indeks Theil di Kabupaten tahun 1997-2003 menunjukkan bahwa ketimpangan yang terjadi tidak terlalu signifikan, hal ini sejalan dengan indeks ketimpangan Williamson. Ketimpangan yang terbesar di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 1997 yaitu sebesar 0.027. Hal ini disebabkan krisis ekonomi yang melanda Indonesia, kemudian setelah tahun 1997 nilai indeks ketimpangan theil menurun secara signifikan.

6.4. Korelasi Pearson

Untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Kulon Progo, dalam hal ini pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) dengan indeks

ketimpangan Williamson dan indeks ketimpangan theil maka digunakan metode korelasi pearson (*Pearson Product Moment*). Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada variabel yang satu akan diikuti perubahan variabel yang lain dengan arah yang sama atau dapat pula dengan arah yang berlainan. Hasil perhitungan korelasi pearson antara pertumbuhan ekonomi dan indeks ketimpangan Williamson serta indeks ketimpangan Theil dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6.4
Korelasi Pearson Antara Pertumbuhan Ekonomi Dan
Indeks Ketimpangan Williamson Serta Indeks Ketimpangan Theil

Korelasi	Pertumbuhan Ekonomi
Indeks Ketimpangan Williamson	-0.21228638
Indeks Ketimpangan Theil	-0.260212779

Sumber: BPS data diolah.

Dari hasil analisis korelasi pearson antara pertumbuhan PDRB dengan indeks ketimpangan Williamson dan indeks ketimpangan Theil didapatkan nilai yang negatif yaitu -0.21228638 dan -0.260212779 (tabel 6.4). Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif antara pertumbuhan PDRB dan indeks ketimpangan Williamson maupun indeks ketimpangan Theil. Nilai koefisien korelasi yang terdapat pada tabel 6.4 yaitu mendekati nol (0) berarti terdapat hubungan yang lemah antara pertumbuhan PDRB dengan indeks ketimpangan Williamson maupun indeks ketimpangan theil.

Dengan hasil pada tabel 6.4 menunjukkan adanya korelasi negatif, hal ini berarti pertumbuhan PDRB di Kabupaten Kulon Progo mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Kulon Progo. Pengaruh negatif yang dimaksud adalah jika terjadi kenaikan pertumbuhan PDRB maka akan menyebabkan indeks ketimpangan Williamson dan Theil mengalami penurunan. Dari pengertian tersebut dapatlah dijelaskan bahwa ketika pertumbuhan PDRB di Kabupaten Kulon Progo mengalami peningkatan maka akan menyebabkan tingkat ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Kulon Progo akan mengalami penurunan.

6.5. Hipotesis Kuznet

Dari gambar 6.2 dan 6.3, terlihat bahwa indeks ketimpangan Williamson dan indeks ketimpangan theil menunjukkan ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo periode tahun 1997-2003. Hipotesis Kuznet dapat dibuktikan dengan membuat grafik antara pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan indeks ketimpangan. Grafik tersebut merupakan hubungan antara pertumbuhan PDRB dengan indeks ketimpangan Williamson maupun pertumbuhan PDRB dengan indeks ketimpangan entropi Theil pada periode pengamatan.

Tabel 6.5
Laju Pertumbuhan Dan Indeks Ketimpangan Williamson

Tahun	Laju Pertumbuhan (X)	Indeks Williamson (Y)
1997	-8.3305632	0.431
1998	-15.09469855	0.355
1999	-19.23459314	0.317
2000	1.962943056	0.333
2001	2.188434343	0.333
2002	2.487679469	0.328
2003	3.28456191	0.322

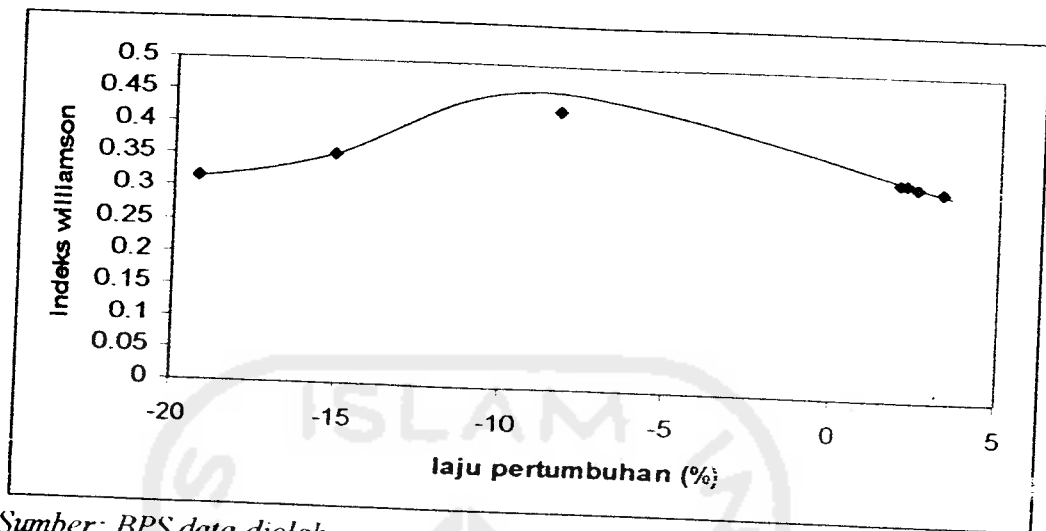
Sumber: BPS data diolah.

Tabel 6.6
Laju Pertumbuhan Dan Indeks Ketimpangan Theil

Tahun	Laju Pertumbuhan (X)	Indeks Theil (Y)
1997	-8.29	0.0266
1998	-15.09469855	0.0174
1999	-19.23459314	0.0156
2000	1.962943056	0.0162
2001	2.188434343	0.0159
2002	2.487679469	0.0152
2003	3.28456191	0.0148

Sumber: BPS data diolah.

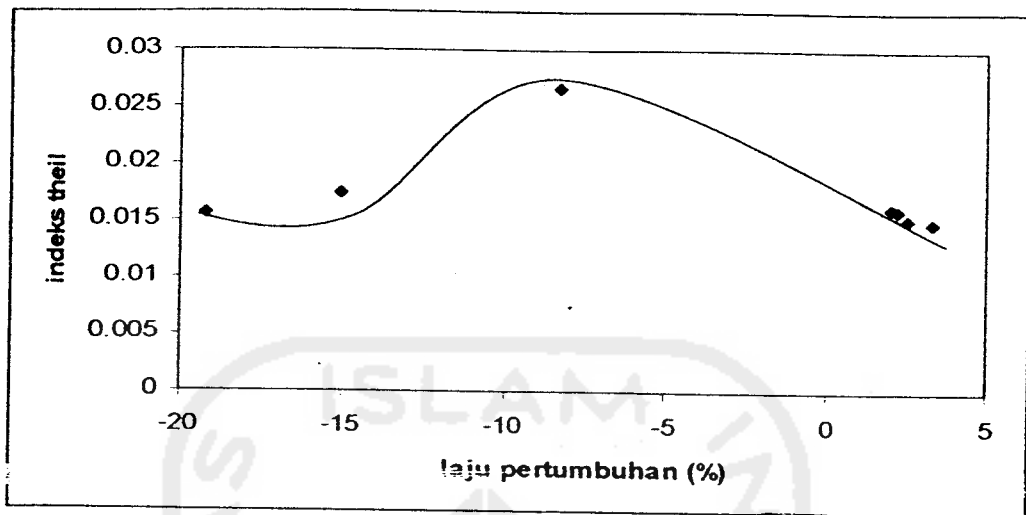
Dengan membuat grafik antara pertumbuhan PDRB dan indeks ketimpangan di Kabupaten Kulon Progo dapat diketahui apakah hipotesis kuznet tentang U terbalik berlaku atau tidak di daerah Kabupaten Kulon Progo. Jika menunjukkan bentuk U terbalik berarti bahwa pada masa awal pertumbuhan ketimpangan memburuk dan pada tahap berikutnya ketimpangan menurun. Hubungan antara indeks ketimpangan Williamson dan pertumbuhan PDRB dapat dilihat pada gambar 6.4.



Sumber: BPS data diolah.

Gambar 6.4.
*Kurva Hubungan Antara Ketimpangan Williamson
 dengan Pertumbuhan PDRB Kulon Progo Tahun 1997-2003.*

Dari gambar 6.4 menunjukkan bentuk U terbalik, hal ini menunjukkan bahwa pada masa awal pertumbuhan ketimpangan memburuk dan pada tahap berikutnya ketimpangan akan menurun. Sedangkan untuk hubungan antara indeks ketimpangan theil dengan pertumbuhan PDRB dapat dilihat pada gambar 6.5:



Sumber: BPS data diolah.

Gambar 6.5.
Kurva Hubungan Antara Indeks Ketimpangan Theil
dengan Pertumbuhan PDRB Kulon Progo Tahun 1997-2003.

Gambar 6.4 dan 6.5 memperlihatkan hubungan antara PDRB dengan indeks ketimpangan yang terdapat pada gambar 6.4 dan 6.5 tersebut menunjukkan bentuk “U” terbalik. Kurva yang berbentuk “U” tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kuznet dapat dikatakan berlaku di Kabupaten Kulon Progo.

BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian dan pembahasan mengenai “Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Antar Kecamatan Di Kabupaten Kulon Progo 1997-2003” adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan tipologi daerah menurut pertumbuhan dan pendapatan perkapita kecamatan di Kabupaten Kulon Progo dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian:
 - a. Daerah atau kecamatan yang maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*) meliputi Kecamatan Galur dan Kecamatan Nanggulan, daerah ini tergolong kecamatan maju dan cepat tumbuh, karena memiliki sumber daya alam berupa hasil pertanian dan objek wisata (Pantai) di Desa Karang Sewu dan Desa Banaran yang telah dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat setempat.
 - b. Daerah atau kecamatan yang maju tetapi tertekan (*high income but low growth*) meliputi Kecamatan Pengasih, Kecamatan Sentolo, dan Kecamatan Wates merupakan daerah yang memiliki pendapatan perkapita yang tinggi tetapi pertumbuhannya mengalami penurunan, hal ini disebabkan daerah ini tidak memiliki sumber alam yang berpotensi seperti daerah lainnya.

- c. Daerah atau kecamatan yang berkembang cepat (*high growth but low income*) meliputi Kecamatan Girimulyo, Kecamatan Samigaluh, dan Kecamatan Panjatan, daerah ini digolongkan ke dalam kecamatan berkembang karena memiliki potensi sumber daya alam berupa hasil pertanian dan objek wisata (Gunung) di Desa Banjarsari, (Gua) di Desa Purwoharjo, (Sejarah) di Desa Gerbosari tetapi sumber daya ini belum secara optimal dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat setempat.
- d. Daerah atau kecamatan yang relatif tertinggal (*low growth and low income*) yaitu daerah yang memiliki pertumbuhan dan pendapatan perkapita yang rendah dibandingkan daerah yang lain, tetapi bukan berarti dimasa yang akan datang daerah ini tidak berkembang, melalui pengembangan sarana dan prasarana serta pendidikan diharapkan daerah ini mampu mengejar ketinggalannya, hal ini meliputi Kecamatan Temon, Kecamatan Kokap, Kecamatan Kalibawang dan Kecamatan Lendah.
2. Pada perhitungan indeks ketimpangan Williamson selama tahun pengamatan 1997-2003 terjadi kecenderungan penurunan ketimpangan. Selama periode 1997-2003 rata-rata ketimpangan PDRB perkapita antar Kecamatan mencapai nilai 0.3455. ketimpangan yang tertinggi dalam indeks ketimpangan Williamson terjadi pada tahun 1997 sebesar 0.431, hal ini disebabkan krisis ekonomi yang melanda Indonesia, setelah tahun 1997 indek ketimpangan mengalami penurunan (relatif rendah/merata).

3. Jika dilihat dari perhitungan indeks ketimpangan Theil dari tahun 1997-2003 juga menunjukkan penurunan ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo. Rata-rata ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo sebesar 0.0174. Ketimpangan yang terbesar terjadi pada tahun 1997 sebesar 0.027, hal ini sejalan dengan perhitungan indeks ketimpangan Williamson bahwasanya tingginya ketimpangan pada tahun 1997 akibat adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia.
4. Berdasarkan perhitungan korelasi pearson antara pertumbuhan ekonomi dan indeks ketimpangan Williamson serta indeks ketimpangan Theil nilai yang didapat adalah negatif yaitu -0.21228638 dan -0.260212779. nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif antara pertumbuhan PDRB dan indeks ketimpangan Williamson maupun indeks ketimpangan theil.
5. Hipotesis Kuznet mengenai ketimpangan yang berbentuk kurva “U” terbalik berlaku di Kabupaten Kulon Progo, hubungan antara pertumbuhan dengan indeks ketimpangan Williamson dan indeks ketimpangan Theil di Kabupaten Kulon Progo menunjukkan berlakunya hipotesis Kuznet.

7.2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, bahwasanya dalam mengambil kebijakan pembangunan, pemerintah kabupaten dan propinsi harus memperhatikan dimensi spasial sehingga dapat mengalokasikan dana secara benar dan tepat kepada daerah yang benar-benar membutuhkan, serta mempunyai strategi yang tepat dalam menciptakan percepatan pertumbuhan ekonomi dengan pemerataan pendapatan antar kecamatan. Salah satu kebijakan yang akan ditempuh oleh pemerintah daerah Kabupaten Kulon Progo agar perencanaan pembangunan diarahkan secara tepat diprioritaskan pada:

1. Daerah relatif tertinggal

Daerah yang relatif tertinggal ini mempunyai banyak masalah yang harus diselesaikan antara lain kemiskinan, banyaknya jumlah pengangguran, lapangan usaha sedikit, tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi, dan lain-lain. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam mengoptimalkan sumber daya alam maupun manusia melalui peningkatan pendidikan serta pengalokasian sumber-sumber pembangunan kepada daerah yang relatif tertinggal yang dapat menarik investasi dari pihak swasta, seperti terciptanya keamanan, infrastruktur, dan informasi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat dan mengurangi ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Kulon Progo.

2. Daerah maju

Bagi daerah maju baik dalam segi pendapatan perkapita maupun laju pertumbuhan ekonominya, diharapkan peran pemerintah daerah Kabupaten Kulon Progo dapat berkurang demi terciptanya masyarakat yang mandiri serta proaktif dalam mewujudkan pembangunan daerah maupun pembangunan nasional sehingga menimbulkan sinergi pembangunan yang dicita-cita berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

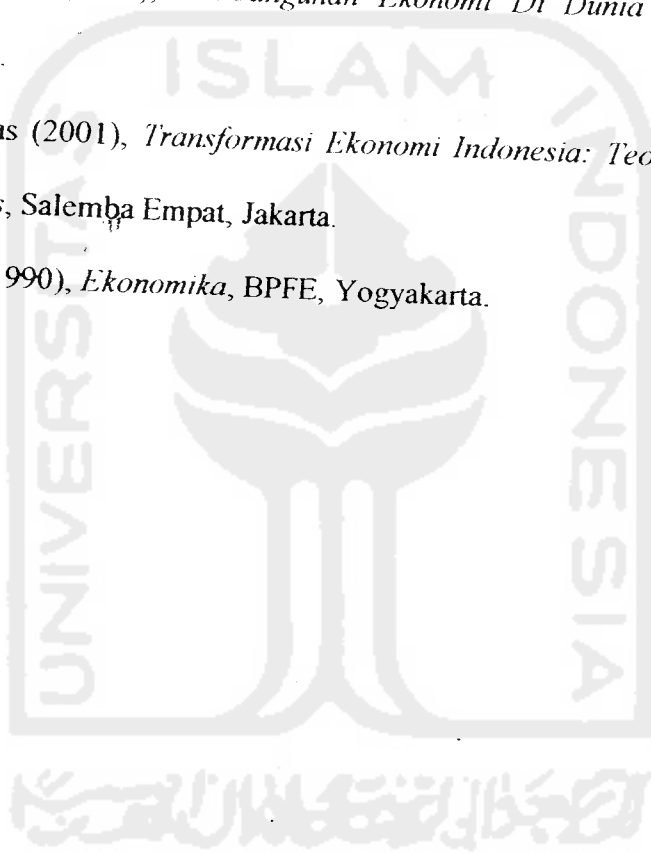
3. Peran Swasta

Dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat serta memperkecil tingkat ketimpangan antar daerah, diperlukan peranan swasta dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi, seperti adanya daerah andalan. Diharapkan dengan adanya daerah andalan maka dapat menarik investor dalam melakukan investasi di daerah tersebut sehingga menciptakan daerah terkait (*linkage effect*), di mana pada awal mulanya (jangka pendek) akan menimbulkan konvergensi (pemusatan) pertumbuhan pada satu daerah, tapi dalam jangka panjang akan menimbulkan penyebaran (*divergensi*) pertumbuhan ekonomi ke daerah sekitar daerah andalan, yang biasa disebut *spread effect*. Hal ini serupa dengan hipotesis Kuznet mengenai fenomena kurva U terbalik. Kuznet mengatakan bahwasanya pertumbuhan pada awalnya akan menimbulkan ketimpangan, tapi dalam jangka waktu selanjutnya ketimpangan ini akan menurun.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Lincolin (1999), *Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Edisi pertama*, BPFE, Yogyakarta.
- BPS, *Pendapatan Domestik Regional Bruto Indonesia Menurut Kabupaten Beberapa Edisi.*
- _____, *Kulon Progo Dalam Angka 2003.*
- _____, *Pendapatan Domestik Regional Bruto Seluruh Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo Beberapa Edisi.*
- Boediono (1985), *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, BPFE, Yogyakarta.
- Djawanto dan Subagyo, Pangestu (1986), *Pengantar Metode Statistik Jilid 1*, LP3ES, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad (2001), *Analisis Spasial Dan Regional*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- _____, (2003), *Ekonomi Pembangunan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- _____, (2004), *Otonomi Dan Pembangunan Daerah*, Erlangga, Jakarta.
- Kuncoro, M dan H. Aswandi, (2002), *Evaluasi Penetapan Kawasan Daerah: Studi Empiris Di Kalsel 1993-1999*, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, Vol 17, No.1, 27-45, UGM, Yogyakarta.
- Kuncoro, M dan Sutarno (2003), *Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas 1993-2000*, *Jurnal Ekonomi Pembangunan FE UII*, Vol 8, No. 2, 97-110, Yogyakarta.

- Sjafrizal, (1997), *Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*, Prisma, LP3ES, No.3: 27-38.
- Syaukani, dkk (2002), *Otonomi Daerah Dalam Negara Kesatuan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Todaro, Michael.P (2000), *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Erlangga, Jakarta.
- Tambunan, Tulus (2001), *Transformasi Ekonomi Indonesia: Teori Dan Penemuan Empiris*, Salemba Empat, Jakarta.
- Wijaya, Faried (1990), *Ekonomika*, BPFE, Yogyakarta.



LAMPIRAN



Data..Jumlah Penduduk per Kecamatan 1997-2003

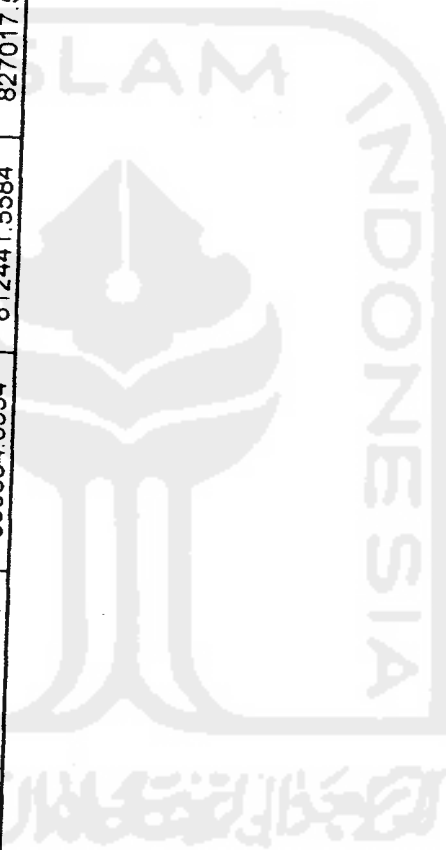
Kecamatan	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Temon	29,440	29,777	30,147	30,422	30,840	31,182	31,410
wates	45,493	45,789	46,103	46,584	47,013	47,438	47,842
Panjatan	38,229	38,306	38,588	38,687	38,899	39,228	39,529
Galur	31,799	31,932	32,108	32,233	32,360	32,297	32,389
Lendah	36,804	37,062	37,044	37,272	37,487	37,711	38,045
Sentolo	43,450	43,774	44,268	44,716	45,155	45,598	46,009
Pengasih	46,680	46,829	47,174	47,589	47,930	48,202	48,586
Kokap	40,296	40,420	40,582	40,696	40,926	41,087	41,122
Girimulyo	28,223	28,283	28,474	28,573	28,643	28,798	28,868
Nanggulan	30,228	30,482	30,656	30,991	31,318	31,771	32,214
Kalibawang	32,292	32,429	32,579	32,706	32,833	33,046	33,714
Samigaluh	30,396	30,142	30,207	30,239	30,415	30,485	30,623
Kabupaten	433,330	435,225	437,930	440,708	443,819	446,843	450,351

Data PDRB per Kecamatan 1997-2003

Kecamatan	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Temon	26,422,000,000	25,304,000,000	23,338,000,000	22,472,000,000	23,007,000,000	23,199,000,000	23,947,000,000
wates	114,123,000,000	87,030,000,000	64,624,000,000	68,578,000,000	70,032,000,000	71,307,000,000	72,973,000,000
Panjatan	27,679,000,000	38,305,000,000	25,133,000,000	25,313,000,000	25,799,000,000	25,997,000,000	26,826,000,000
Galur	30,909,000,000	27,951,000,000	28,205,000,000	28,111,000,000	28,791,000,000	30,191,000,000	31,070,000,000
Lendah	32,287,000,000	26,165,000,000	19,885,000,000	20,726,000,000	21,567,000,000	22,728,000,000	23,803,000,000
Sentolo	52,487,000,000	44,150,000,000	36,586,000,000	37,336,000,000	38,524,000,000	39,674,000,000	40,671,000,000
Pengasih	52,265,000,000	49,460,000,000	43,672,000,000	43,938,000,000	45,278,000,000	46,296,000,000	48,037,000,000
Kokap	31,380,000,000	21,077,000,000	17,913,000,000	17,808,000,000	18,071,000,000	19,016,000,000	19,617,000,000
Girimulyo	37,176,000,000	28,549,000,000	19,279,000,000	19,704,000,000	19,905,000,000	20,253,000,000	20,897,000,000
Nanggulan	42,348,000,000	27,682,000,000	19,885,000,000	24,424,000,000	25,275,000,000	25,728,000,000	26,658,000,000
Kalibawang	34,218,000,000	30,620,000,000	25,502,000,000	22,729,000,000	22,925,000,000	23,520,000,000	24,615,000,000
Samigaluh	23,360,000,000	22,185,000,000	22,040,000,000	21,716,000,000	21,403,000,000	21,638,000,000	22,571,000,000
Kabupaten	504,654,000,000	428,478,000,000	346,062,000,000	352,855,000,000	360,577,000,000	369,547,000,000	381,685,000,000

Data PDRB perkapita per Kecamatan 1997-2003

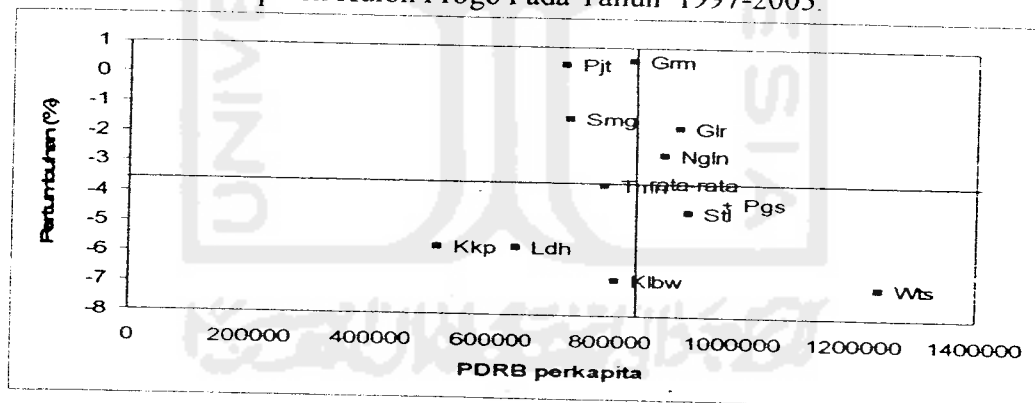
Kecamatan	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Temon	897486.413	849783.3899	774140.0471	738675.9582	746011.6732	743986.9155	762400.5094
wates	2508583.738	1900674.835	1401730.907	1472136.356	1489630.528	1503162.022	1525291.585
Panjatan	724031.4944	999973.8944	651316.4714	654302.4789	663230.4172	662715.4074	678640.9977
Galur	972011.6985	875328.8238	878441.5099	872118.6362	889709.5179	934792.7052	959276.2975
Lendah	877268.7751	705979.17	536794.0827	556074.2649	575319.4441	602688.8706	625653.831
Sentolo	1207986.191	1008589.574	826466.0703	834958.4042	853150.2602	870082.0211	883979.2215
Pengasih	1119644.387	1056183.134	925764.1921	923280.5901	944669.3094	960458.0723	988700.4487
Kokap	778737.3437	521449.7773	441402.5923	437586.0035	441553.047	462822.7907	477043.9181
Girimulyo	1317223.541	1009404.943	677073.8217	689602.0719	694934.1899	703278.0054	723881.114
Nanggulan	1400952.759	908142.5103	648649.5303	788099.7709	807043.8725	809795.0962	827528.4038
Kalibawang	1059643.255	944216.5963	782774.1797	694948.939	698230.4389	711735.1571	730112.1196
Samigaluh	768522.174	736016.19	729632.2045	718145.4413	703698.8328	709791.7008	737060.3795
Kabupaten	1164595.112	984497.6736	790222.1816	800654.8554	812441.5584	827017.5431	847527.8172



Rata-rata PDRB perkapita (Rp) dan Rata-rata Pertumbuhan (%)
Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo
Tahun 1997-2003

No	Kecamatan	kecamatan	rata-rata PDRB perkapita (Rp)	rata-rata pertumbuhan (%)
1	Temon	Tmn	787497.8438	-3.654465226
2	Wates	Wts	1240000	-6.990548991
3	Panjatan	Pjt	719173.0231	0.418505055
4	Galur	Glr	911668.4556	-1.694462352
5	Lendah	Ldh	639968.3483	-5.737284639
6	Sentolo	Stl	926458.8203	-4.523576858
7	Pengasih	Pgs	988385.7335	-4.207293931
8	Kokap	Kkp	508656.4961	-5.762258743
9	Girimulyo	Grm	830771.0981	0.557127875
10	Nanggulan	Ngl	884315.9919	-2.616034386
11	Kalibawang	Klbw	803094.3837	-6.834516668
12	Samigaluh	Smg	728980.989	-1.409755867
<i>rata-rata</i>			830747.5986	-3.537880394

Pola Dan Struktur Perekonomian Seluruh Kecamatan
di Kabupaten Kulon Progo Pada Tahun 1997-2003.



tahun 1997 williamson						
ecamatan	Yi	Yi-Y	(Yi-Y) ²	Fi	Fi/n	(Yi-Y)2XFi/n
emon	897486.413	-267108.6992	71347057202.53	29,440	0.067938984	4847246588.15
ates	2508583.74	1343988.626	1806305426514.77	45,493	0.104984654	189634349729.85
anjatan	724031.494	-440563.6179	194096301377.36	38,229	0.088221448	17123456731.26
alur	972011.698	-192583.4138	37088371266.63	31,799	0.073382872	2721651207.87
endah	877268.775	-287326.3371	82556424012.54	36,804	0.084932961	7011761542.84
entolo	1207986.19	43391.07875	1882785715.44	43,450	0.100270002	188786927.60
engasih	1119644.39	-44950.72495	2020567673.73	46,680	0.107723906	217663441.28
okap	778737.344	-385857.7686	148886217599.12	40,296	0.092991485	13845150403.56
irimulyo	1317223.54	152628.4288	23295437282.05	28,223	0.065130501	1517243501.28
anggulan	1400952.76	236357.6468	55864937182.52	30,228	0.06975746	3896996102.63
alibawang	1059643.26	-104951.857	11014892282.43	32,292	0.074520573	820836087.01
amigaluh	768522.174	-396072.9383	156873772453.47	30,396	0.070145155	11003935078.34
abupaten	1164595.11			433,330		252829077341.67
	Y			n		

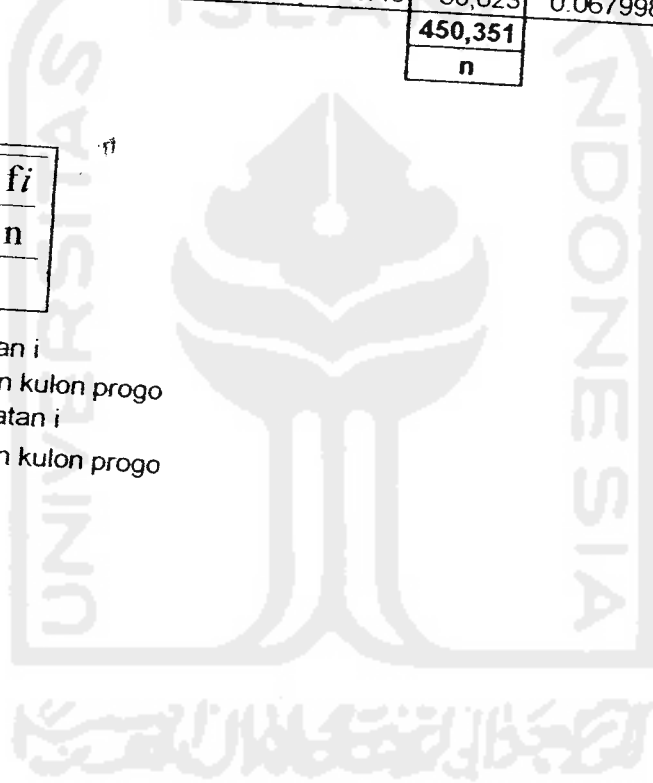
tahun 1998 williamson						
ecamatan	Yi	Yi-Y	(Yi-Y) ²	Fi	Fi/n	(Yi-Y)2XFi/n
emon	849783.39	-134714.2838	18147938246.93	29,777	0.068417485	1241636296.58
ates	1900674.83	916177.161	839380590246.70	45,789	0.105207651	88309260375.22
anjatan	999973.894	15476.22081	239513410.62	38,306	0.088014246	21080592.12
alur	875328.824	-109168.8499	11917837781.20	31,932	0.073368947	874399209.67
endah	705979.17	-278518.5036	77572556835.16	37,062	0.085155954	6605765067.32
entolo	1008589.57	24091.9001	580419650.55	43,774	0.100577862	58377367.53
engasih	1056183.13	71685.46077	5138805285.15	46,829	0.10759722	552921161.92
okap	521449.777	-463047.8963	214413354248.54	40,420	0.092871503	19912890524.96
irimulyo	1009404.94	24907.26928	620372063.06	28,283	0.064984778	40314740.79
anggulan	908142.51	-76355.16328	5830110959.99	30,482	0.070037337	408325446.11
alibawang	944216.596	-40281.07736	1622565193.34	32,429	0.074510885	120898768.81
amigaluh	736016.19	-248481.4836	61743047683.74	30,142	0.069256132	4276084653.42
abupaten	984497.674			435,225		122421954204.45
	Y			n		

tahun 1999 williamson						
ecamatan	Yi	Yi-Y	(Yi-Y) ²	Fi	Fi/n	(Yi-Y)2XFi/n
emon	774140.047	-16082.13452	258635050.87	30,147	0.068839769	17804377.13
ates	1401730.91	611508.7253	373942921063.26	46,103	0.105274816	39366772063.52
anjatan	651316.471	-138905.7102	19294796322.08	38,588	0.088114539	1700152080.19
alur	878441.51	88219.32828	7782649881.62	32,108	0.073317654	570605627.38
endah	536794.083	-253428.0989	64225801319.54	37,044	0.084588861	5432787395.43
entolo	826466.07	36243.88867	1313619466.06	44,268	0.101084648	132786761.64
engasih	925764.192	135542.0105	18371636613.78	47,174	0.107720412	1979000264.01
okap	441402.592	-348819.5893	121675105910.75	40,582	0.092667778	11275361697.23
irimulyo	677073.822	-113148.3599	12802551346.95	28,474	0.065019524	832415790.32
anggulan	648649.53	-141572.6514	20042815611.91	30,656	0.070002055	1403038283.28
alibawang	782774.18	-7448.001941	55472732.91	32,579	0.074393168	4126792.33
amigaluh	729632.204	-60589.97717	3671145333.62	30,207	0.068976777	253223773.42
abupaten	790222.182			437,930		62968074905.89
	Y			n		

tahun 2003 williamson						
ecamatan	Yi	Yi-Y	(Yi-Y) ²	Fi	Fi/n	(Yi-Y)2XFi/n
emon	762400.509	-85127.3078	7246658533.20	31,410	0.069745598	505422536.04
ates	1525291.58	677763.7676	459363724682.85	47,842	0.106232694	48799446023.83
anjatan	678640.998	-168886.8194	28522757781.57	39,529	0.087773759	2503549658.71
alur	959276.298	111748.4803	12487722853.14	32,389	0.071919458	898110263.97
andah	625653.831	-221873.9862	49228065753.10	38,045	0.084478551	4158715671.95
entolo	883979.221	36451.40427	1328704872.90	46,009	0.102162535	135743858.67
engasih	988700.449	141172.6315	19929711883.91	48,586	0.107884739	2150111760.81
okap	477043.918	-370483.8991	137258319487.98	41,122	0.091311	12533194361.70
irimulyo	723881.114	-123646.7032	15288507201.14	28,868	0.064101112	980010316.14
anggulan	827528.404	-19999.41339	399976536.02	32,214	0.071530873	28610670.64
alibawang	730112.12	-117415.6976	13786446042.25	33,714	0.074861608	1032075518.58
amigaluh	737060.379	-110467.4377	12203054800.43	30,623	0.067998073	829784206.44
abupaten	847527.817			450,351		74554774847.46
	Y			n		

$$W = \sqrt{\frac{\sum_i (Y_i - Y)^2 \frac{f_i}{n}}{Y}}$$

- = PDRB perkapita dikecamatan i
- = PDRB perkapita dikabupaten kulon progo
- = Jumlah penduduk di kecamatan i
- = Jumlah penduduk kabupaten kulon progo



tahun 2000 williamson						
ecamatan	Yi	Yi-Y	(Yi-Y) ²	Fi	Fi/n	(Yi-Y)2XFi/n
emon	738675.958	-61978.89718	3841383695.76	30,422	0.069029834	265170078.13
ates	1472136.36	671481.5005	450887405461.68	46,584	0.105702642	47659990052.43
anjatan	654302.479	-146352.3765	21419018107.26	38,687	0.087783748	1880241687.28
alur	872118.636	71463.78081	5107071967.83	32,233	0.073139131	373526804.00
endah	556074.265	-244580.5905	59819665251.96	37,272	0.084573005	5059128863.72
entolo	834958.404	34303.54878	1176733459.01	44,716	0.101464008	119396093.00
engasih	923280.59	122625.7347	15037070806.60	47,589	0.107983064	1623748973.50
okap	437586.004	-363068.8518	131818991169.63	40,696	0.092342322	12172471715.15
irimulyo	689602.072	-111052.7835	12332720719.33	28,573	0.064834312	799583463.68
anggulan	788099.771	-12555.08447	157630146.00	30,991	0.070320938	11084699.74
alibawang	694948.939	-105705.9163	11173740748.54	32,706	0.074212404	829230159.02
amigaluh	718145.441	-82509.41405	6807803407.14	30,239	0.068614593	467114659.20
abupaten	800654.855			440,708		71260687248.86
	Y			n		

tahun 2001 williamson						
ecamatan	Yi	Yi-Y	(Yi-Y) ²	Fi	Fi/n	(Yi-Y)2XFi/n
emon	746011.673	-66429.88523	4412929651.84	30,840	0.069487787	306644714.32
ates	1489630.53	677188.9693	458584900200.29	47,013	0.105928318	48577126966.44
anjatan	663230.417	-149211.1411	22263964642.88	38,899	0.08764609	1951349447.96
alur	889709.518	77267.95954	5970337571.53	32,360	0.072912606	435312872.62
endah	575319.444	-237122.1143	56226897094.41	37,487	0.084464613	4749183093.51
entolo	853150.26	40708.70183	1657198404.83	45,155	0.101741926	168606558.01
engasih	944669.309	132227.751	17484178141.53	47,930	0.107994475	1888194643.14
okap	441553.047	-370888.5114	137558287903.51	40,926	0.092213267	12684699147.04
irimulyo	694934.19	-117507.3685	13807981658.52	28,643	0.06453757	891133589.70
anggulan	807043.873	-5397.68585	29135012.53	31,318	0.070564802	2055906.40
alibawang	698230.439	-114211.1195	13044179816.38	32,833	0.073978356	964986978.73
amigaluh	703698.833	-108742.7256	11824980364.45	30,415	0.068530189	810368140.58
abupaten	812441.558			443,819		73429662058.43
	Y			n		

tahun 2002 williamson						
ecamatan	Yi	Yi-Y	(Yi-Y) ²	Fi	Fi/n	(Yi-Y)2XFi/n
emon	743986.916	-83030.62755	6894085110.72	31,182	0.069782899	481089245.94
ates	1503162.02	676144.4789	457171356391.93	47,438	0.106162567	48534484829.17
anjatan	662715.407	-164302.1357	26995191799.63	39,228	0.087789224	2369886926.54
alur	934792.705	107775.1621	11615485572.24	32,297	0.072278183	839546188.54
endah	602688.871	-224328.6725	50323353284.57	37,711	0.084394295	4247003926.92
entolo	870082.021	43064.47807	1854549271.17	45,598	0.10204479	189247090.51
engasih	960458.072	133440.5292	17806374834.44	48,202	0.10787234	1920815319.41
okap	462822.791	-364194.7524	132637817683.49	41,087	0.091949521	12195983858.23
irimulyo	703278.005	-123739.5377	15311473179.66	28,798	0.064447692	986789106.30
anggulan	809795.096	-17222.44692	296612677.83	31,771	0.071101035	21089468.53
alibawang	711735.157	-115282.386	13290028526.60	33,046	0.073954387	982855908.43
amigaluh	709791.701	-117225.8422	13741898088.39	30,485	0.068223067	937514436.22
abupaten	827017.543			446,843		73706306304.74
	Y			n		

Perhitungan indeks Williamson

$$IW (1997) = \sqrt{\frac{252829077341,67}{1164595,11}} = \frac{502821,11}{1164595,11} = 0.431$$

$$IW (1998) = \sqrt{\frac{122421954204,45}{984497,67}} = \frac{349888,48}{984497,67} = 0.355$$

$$IW (1999) = \sqrt{\frac{62968074905,89}{790222,18}} = \frac{250934,40}{790222,18} = 0.317$$

$$IW (2000) = \sqrt{\frac{71260687248,86}{800654,85}} = \frac{266946,97}{800654,85} = 0.333$$

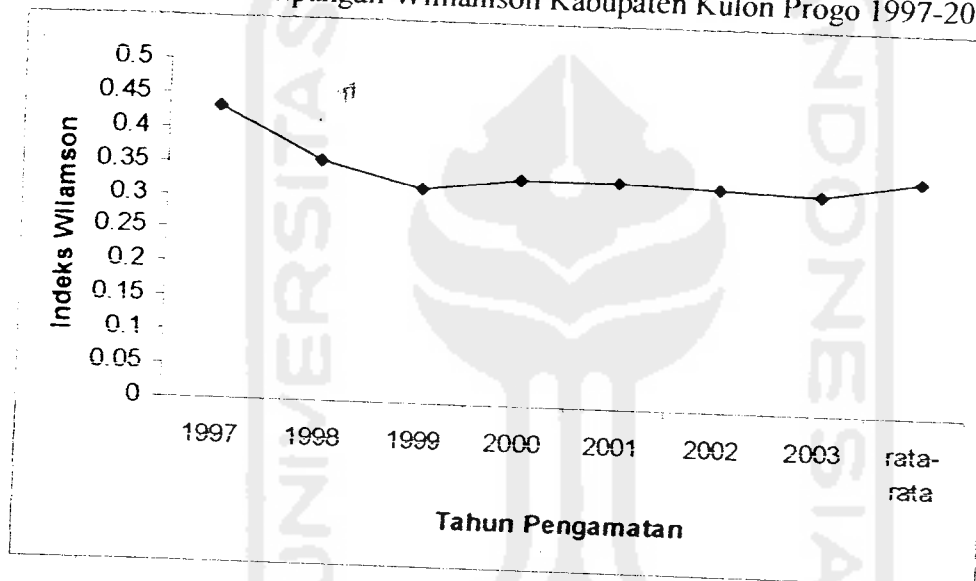
$$IW (2001) = \sqrt{\frac{73429662058,43}{812441,55}} = \frac{270979,08}{812441,55} = 0.333$$

$$IW (2002) = \sqrt{\frac{73706306304,74}{827017,54}} = \frac{271489,05}{827017,54} = 0.328$$

$$IW (2003) = \sqrt{\frac{74554774847,46}{847527,81}} = \frac{273047,20}{847527,81} = 0.322$$

Tahun	indek ketimpangan williamson
1997	0.431
1998	0.355
1999	0.317
2000	0.333
2001	0.333
2002	0.328
2003	0.322
rata-rata	0.345571429

Grafik Indeks Ketimpangan Williamson Kabupaten Kulon Progo 1997-2003



Indeks theil tahun 1997

ecamatan	Yi	Yi/Y	Ni	Ni/N	(Yi/Y)/(Ni/N)	Log (Yi/Y)/(Ni/N)	(Yi/Y)xdog (Yi/Y)/(Ni/N)
emon	897486.413	0.065836295	29,440	0.067938984	0.969050327	-0.013653667	-0.000898907
lates	2508583.738	0.184020456	45,493	0.104984654	1.752831953	0.243740281	0.044853198
anjatan	724031.4944	0.053112281	38,229	0.088221448	0.602033663	-0.220379224	-0.011704843
alur	972011.6985	0.071303195	31,799	0.073382872	0.971659911	-0.012485715	-0.000890271
endah	877268.7751	0.064353203	36,804	0.084932961	0.7576941	-0.120506095	-0.007754953
entolo	1207986.191	0.088613414	43,450	0.100270002	0.883748002	-0.053671555	-0.00475602
engasih	1119644.387	0.082132985	46,680	0.107723906	0.762439724	-0.117794484	-0.009674813
okap	778737.3437	0.057125301	40,296	0.092991485	0.614306795	-0.211614681	-0.012088552
irimulyo	1317223.541	0.096626663	28,223	0.065130501	1.483585444	0.171312564	0.016553361
anggulan	1400952.759	0.10276873	30,228	0.06975746	1.473229251	0.168270333	0.017292928
alibawang	1059643.255	0.077731523	32,292	0.074520573	1.043088098	0.01832099	0.001424118
amigaluh	768522.174	0.056375954	30,396	0.070145155	0.803704172	-0.094903777	-0.005350291
abupaten	13632091.77		433,330				0.027004955
Y			N				TP

Indeks theil tahun 1998

ecamatan	Yi	Yi/Y	Ni	Ni/N	(Yi/Y)/(Ni/N)	Log (Yi/Y)/(Ni/N)	(Yi/Y)xdog (Yi/Y)/(Ni/N)
emon	849783.3899	0.073793189	29,777	0.068417485	1.078572078	0.032849173	0.002424045
lates	1900674.835	0.165050128	45,789	0.105207651	1.568803471	0.195568542	0.032278613
anjatan	999973.8944	0.086835379	38,306	0.088014246	0.986605959	-0.005856266	-0.000508531
alur	875328.8238	0.076011495	31,932	0.073368947	1.036017246	0.015366985	0.001168067
endah	705979.17	0.061305569	37,062	0.085155954	0.719921115	-0.142715088	-0.00874923
entolo	1008589.574	0.087583544	43,774	0.100577862	0.870803401	-0.060079883	-0.005262009
engasih	1056183.134	0.091716457	46,829	0.10759722	0.852405455	-0.06935378	-0.006360883
okap	521449.7773	0.045281471	40,420	0.092871503	0.48757121	-0.311961947	-0.014126096
irimulyo	1009404.943	0.087654349	28,283	0.064984778	1.348844327	0.12996183	0.01139172
anggulan	908142.5103	0.078860958	30,482	0.070037337	1.125984528	0.051532423	0.004063896
alibawang	944216.5963	0.081993547	32,429	0.074510885	1.100423735	0.041559949	0.003407648
amigaluh	736016.19	0.063913913	30,142	0.069256132	0.92286288	-0.034862822	-0.002228219
abupaten	11515742.84		435,225				0.017499021
Y			N				TP

Indeks theil tahun 1999

ecamatan	Yi	Yi/Y	Ni	Ni/N	(Yi/Y)/(Ni/N)	Log (Yi/Y)/(Ni/N)	(Yi/Y)xdog (Yi/Y)/(Ni/N)
emon	774140.0471	0.083472563	30,147	0.068839769	1.212563099	0.083704347	0.006987016
ates	1401730.907	0.151143288	46,103	0.105274816	1.435702235	0.157064376	0.023739226
anjatan	651316.4714	0.070228967	38,588	0.088114539	0.797019056	-0.098531295	-0.006919751
alur	878441.5099	0.094718992	32,108	0.073317654	1.291898843	0.111228509	0.010535452
endah	536794.0827	0.057880455	37,044	0.084588861	0.684256226	-0.164781242	-0.009537613
entolo	826466.0703	0.089114679	44,268	0.101084648	0.881584694	-0.054735959	-0.004877777
engasih	925764.1921	0.099821616	47,174	0.107720412	0.926673171	-0.03307341	-0.003301441
okap	441402.5923	0.047594755	40,582	0.092667778	0.513606305	-0.289369653	-0.013772478
irimulyo	677073.8217	0.073006283	28,474	0.065019524	1.122836329	0.050316456	0.003673417
anggulan	648649.5303	0.069941401	30,656	0.070002055	0.999133531	-0.000376466	-2.63305E-05
alibawang	782774.1797	0.084403549	32,579	0.074393168	1.134560491	0.054827656	0.004627649
amigaluh	729632.2045	0.078673453	30,207	0.068976777	1.140578847	0.057125313	0.004494246
abupaten	9274185.609		437,930				0.015621616
Y			N				TP

Indeks theil tahun 2000

kecamatan	Yi	Yi/Y	Ni	Ni/N	(Yi/Y)/(Ni/N)	Log (Yi/Y)/(Ni/N)	(Yi/Y)xlog (Yi/Y)/(Ni/N)
Armon	738675.9582	0.078750699	30,422	0.069029834	1.140821216	0.057217589	0.004505925
Arates	1472136.356	0.156945364	46,584	0.105702642	1.484781843	0.171662648	0.026941657
Arinjatan	654302.4789	0.06975559	38,687	0.087783748	0.794629894	-0.099835101	-0.006964056
Arukur	872118.6362	0.092977105	32,233	0.073139131	1.271236125	0.104226226	0.009690653
Arndah	556074.2649	0.05928342	37,272	0.084573005	0.700973316	-0.154298514	-0.009147344
Arntolo	834958.4042	0.08901543	44,716	0.101464008	0.877310405	-0.05684672	-0.005060235
Arngasih	923280.5901	0.098431512	47,589	0.107983064	0.91154584	-0.040221486	-0.003959062
Arkap	437586.0035	0.046651313	40,696	0.092342322	0.505199701	-0.296536915	-0.013833837
Arimulyo	689602.0719	0.073518902	28,573	0.064834312	1.133950517	0.054594103	0.004013699
Arnggulan	788099.7709	0.084019802	30,991	0.070320938	1.194804909	0.077296998	0.006494478
Arlibawang	694948.939	0.074088935	32,706	0.074212404	0.998336273	-0.000723149	-5.35773E-05
Armigaluh	718145.4413	0.076561928	30,239	0.068614593	1.115825726	0.04759637	0.00364407
Arbupaten	9379928.915		440,708				0.016272371
	Y		N				TP

Indeks theil tahun 2001

kecamatan	Yi	Yi/Y	Ni	Ni/N	(Yi/Y)/(Ni/N)	Log (Yi/Y)/(Ni/N)	(Yi/Y)xlog (Yi/Y)/(Ni/N)
Armon	746011.6732	0.078468226	30,840	0.069487787	1.129237672	0.052785358	0.004141973
Arates	1489630.528	0.156684767	47,013	0.105928318	1.479158463	0.170014703	0.026638714
Arinjatan	663230.4172	0.069760992	38,899	0.08764609	0.795939583	-0.099119897	-0.006914702
Arukur	889709.5179	0.093582889	32,360	0.072912606	1.283493956	0.108393828	0.010143808
Arndah	575319.4441	0.060514196	37,487	0.084464613	0.716444363	-0.14481753	-0.008763516
Arntolo	853150.2602	0.089737453	45,155	0.101741926	0.882010561	-0.054526215	-0.004893044
Arngasih	944669.3094	0.099363761	47,930	0.107994475	0.920081887	-0.036173519	-0.003594337
Arkap	441553.047	0.046444159	40,926	0.092213267	0.503660266	-0.29786231	-0.013833964
Arimulyo	694934.1899	0.073095711	28,643	0.06453757	1.132607101	0.05407928	0.003952963
Arnggulan	807043.8725	0.084887816	31,318	0.070564802	1.202976736	0.080257229	0.006812861
Arlibawang	698230.4389	0.073442422	32,833	0.073978356	0.99275553	-0.003157685	-0.000231908
Armigaluh	703698.8328	0.074017608	30,415	0.068530189	1.080073011	0.033453114	0.002476119
Arbupaten	9507181.531		443,819				0.015934967
	Y		N				TP

Indeks theil tahun 2002

kecamatan	Yi	Yi/Y	Ni	Ni/N	(Yi/Y)/(Ni/N)	Log (Yi/Y)/(Ni/N)	(Yi/Y)xlog (Yi/Y)/(Ni/N)
Armon	743986.9155	0.076895418	31,182	0.069782899	1.101923528	0.042151456	0.003241254
Arates	1503162.022	0.155360626	47,438	0.106162567	1.463421898	0.165369549	0.025691917
Arinjatan	662715.4074	0.068495531	39,228	0.087789224	0.780227092	-0.107778974	-0.007382378
Arukur	934792.7052	0.096616318	32,297	0.072278183	1.336728651	0.126043257	0.012177835
Arndah	602688.8706	0.062291435	37,711	0.084394295	0.738100073	-0.131884752	-0.00821529
Arntolo	870082.0211	0.089928088	45,598	0.10204479	0.881260949	-0.054895474	-0.004936645
Arngasih	960458.0723	0.099268984	48,202	0.10787234	0.920245025	-0.036096522	-0.003583265
Arkap	462822.7907	0.047835454	41,087	0.091949521	0.520236034	-0.28379957	-0.013575681
Arimulyo	703278.0054	0.072687913	28,798	0.064447692	1.127859062	0.052254833	0.003798295
Arnggulan	809795.0962	0.08369708	31,771	0.071101035	1.177156984	0.070834383	0.005928631
Arlibawang	711735.1571	0.07356201	33,046	0.073954387	0.994694338	-0.002310354	-0.000169954
Armigaluh	709791.7008	0.073361142	30,485	0.068223067	1.075312869	0.031534843	0.002313432
Arbupaten	9675308.764		446,843				0.01528815
	Y		N				TP

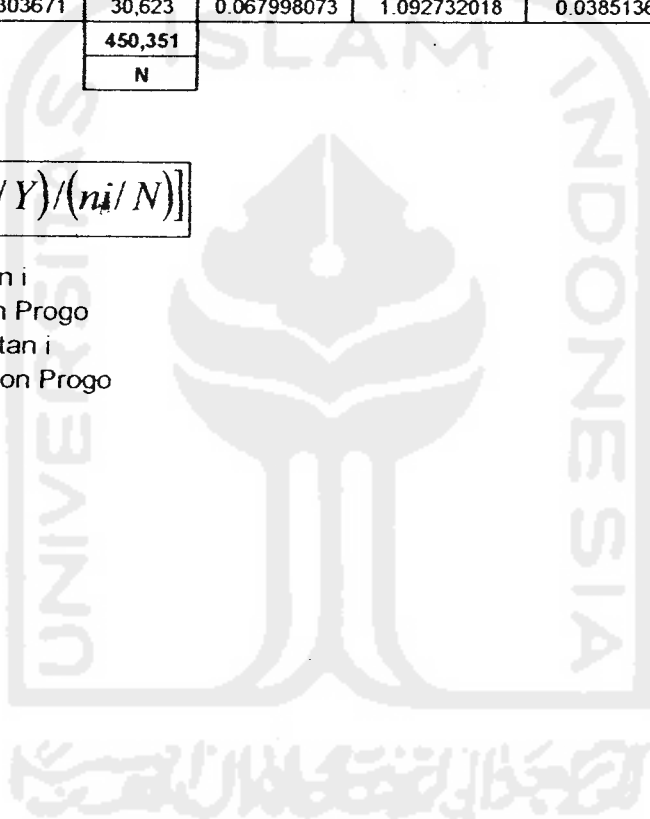
Indeks theil tahun 2003

camatan	Yi	Yi/Y	Ni	Ni/N	(Yi/Y)/(Ni/N)	Log (Yi/Y)/(Ni/N)	(Yi/Y)log (Yi/Y)/(Ni/N)
mon	762400.5094	0.076858231	31,410	0.069745598	1.101979658	0.042173578	0.003241387
ates	1525291.585	0.153765916	47,842	0.106232694	1.447444378	0.160601884	0.024695096
njatan	678640.9977	0.068414365	39,529	0.087773759	0.779439841	-0.108217399	-0.007403625
lur	959276.2975	0.096705443	32,389	0.071919458	1.344635307	0.128604511	0.012436756
ndah	625653.831	0.063072684	38,045	0.084478551	0.746611811	-0.126905144	-0.008004248
ntolo	883979.2215	0.089114682	46,009	0.102162535	0.872283383	-0.059342401	-0.005288279
ngasih	988700.4487	0.099671716	48,586	0.107884739	0.923872248	-0.034388078	-0.003427519
kap	477043.9181	0.048091195	41,122	0.091311	0.526674717	-0.278457529	-0.013391355
imulyo	723881.114	0.072975058	28,868	0.064101112	1.138436695	0.056308886	0.004109144
nggulan	827528.4038	0.083423828	32,214	0.071530873	1.166263251	0.066796591	0.005572427
libawang	730112.1196	0.073603211	33,714	0.074861608	0.98319036	-0.007362388	-0.000541895
imigaluh	737060.3795	0.074303671	30,623	0.067998073	1.092732018	0.038513668	0.002861707
ibupaten	9919568.826		450,351				0.014859596
	Y		N				TP

deks Theil

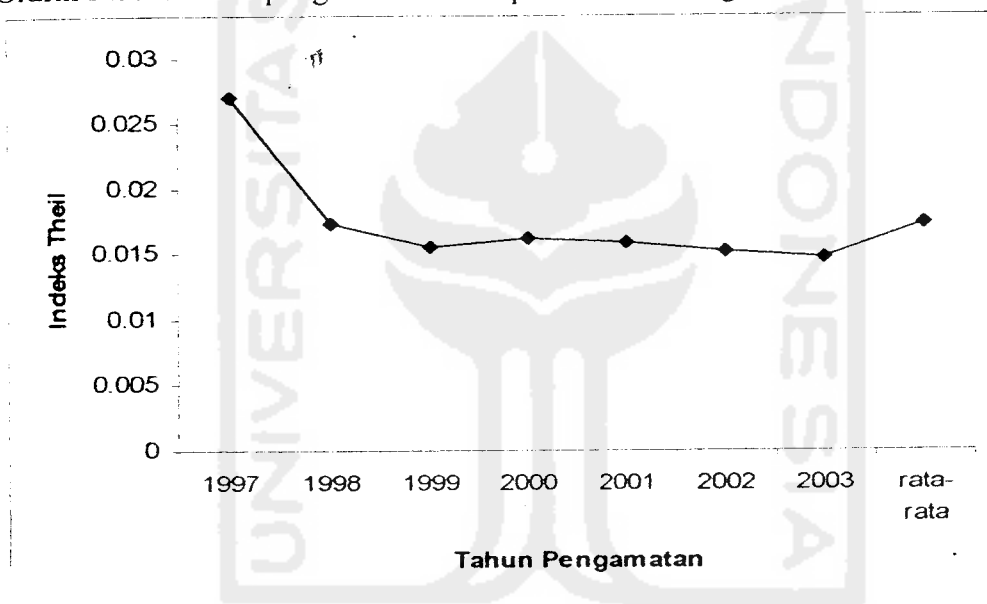
$$T^y) = \sum (yi/Y) \times \log[(yi/Y)/(ni/N)]$$

- = PDRB perkapita Kecamatan i
- = PDRB perkapita Kab. Kulon Progo
- = Jumlah Penduduk Kecamatan i
- = Jumlah Penduduk Kab. Kulon Progo



tahun	indeks theil
1997	0.027
1998	0.0174
1999	0.0156
2000	0.0162
2001	0.0159
2002	0.0152
2003	0.0148
rata-rata	0.01744286

Grafik Indeks Ketimpangan Theil Kabupaten Kulon Progo 1997-2003



Perhitungan Korelasi Pearson					
Tahun	Laju Pertumbuhan (X)	Indeks williamson (Y)	X ²	Y ²	XY
1997	-8.3305632	0.431	69.39828323	0.185761	-3.590472739
1998	-15.09469855	0.355	227.8499242	0.126025	-5.358617984
1999	-19.23459314	0.317	369.9695733	0.100489	-6.097366026
2000	1.962943056	0.333	3.853145443	0.110889	0.653660038
2001	2.188434343	0.333	4.789244872	0.110889	0.728748636
2002	2.487679469	0.328	6.188549142	0.107584	0.815958866
2003	3.28456191	0.322	10.78834694	0.103684	1.057628935
Σ	-32.73623611	2.419	692.8370671	0.845321	-11.79046027
korelasi pearson					-0.21228638

$$r = \frac{\left(n \sum_{i=1}^n X_i Y_i \right) - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right) \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)}{\sqrt{n \sum_{i=1}^n X_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right)^2} \sqrt{n \sum_{i=1}^n Y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)^2}}$$

Dimana : $-1 \leq r \leq +1$

- (+) menunjukkan adanya korelasi positif
- (-) menunjukkan adanya korelasi negatif
- (0) menunjukkan tidak ada korelasi

$$r = \frac{7(-11.7904) - (-32.736)(2.419)}{\sqrt{7(692.837) - (-32.736)^2} \sqrt{7(0.845) - (2.419)^2}}$$

$$= \frac{-3.3444}{15.4817} = -0.2122$$

Perhitungan Korelasi Pearson					
Tahun	Laju Pertumbuhan (X)	Indeks Theil (Y)	X ²	Y ²	XY
1997	-8.3305632	0.027	69.39828323	0.000729	-0.224925206
1998	-15.09469855	0.0174	227.8499242	0.000303	-0.262647755
1999	-19.23459314	0.0156	369.9695733	0.000243	-0.300059653
2000	1.962943056	0.0162	3.853145443	0.000262	0.031799678
2001	2.188434343	0.0159	4.789244872	0.000253	0.034796106
2002	2.487679469	0.0152	6.188549142	0.000231	0.037812728
2003	3.28456191	0.0148	10.78834694	0.000219	0.048611516
\sum	-32.73623611	0.1221	692.8370671	0.00224	-0.634612586
Korelasi Pearson					-0.260212779

$$r = \frac{\left(\sum_{i=1}^n X_i Y_i \right) - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right) \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)}{\sqrt{n \sum_{i=1}^n X_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right)^2} \sqrt{n \sum_{i=1}^n Y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)^2}}$$

Dimana : $-1 \leq r \leq +1$

- (+) menunjukkan adanya korelasi positif
- (-) menunjukkan adanya korelasi negatif
- (0) menunjukkan tidak ada korelasi

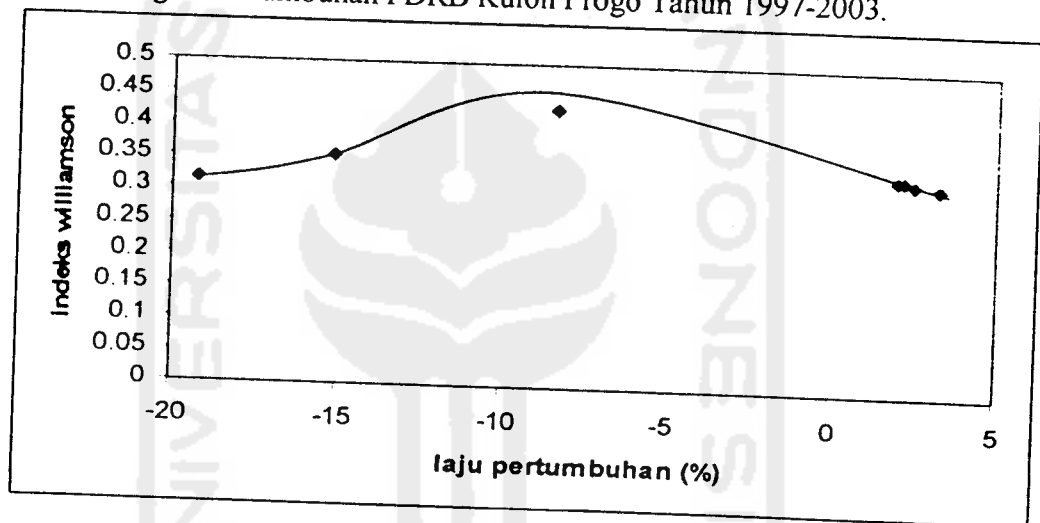
$$r = \frac{7(-0,6346) - (-32,736)(0,1221)}{\sqrt{7(692,837) - (-32,736)^2} \sqrt{7(0,002) - (0,1221)^2}} = -0,2602$$

Pembuktian Hipotesis Kuznet

Laju Pertumbuhan Dan Indeks Ketimpangan Williamson

Tahun	Laju Pertumbuhan (X)	Indeks Williamson (Y)
1997	-8.3305632	0.431
1998	-15.09469855	0.355
1999	-19.23459314	0.317
2000	1.962943056	0.333
2001	2.188434343	0.333
2002	2.487679469	0.328
2003	3.28456191	0.322

Kurva Hubungan Antara Ketimpangan Williamson dengan Pertumbuhan PDRB Kulon Progo Tahun 1997-2003.



Laju Pertumbuhan Dan Indeks Ketimpangan Theil

Tahun	Laju Pertumbuhan (X)	Indeks Theil (Y)
1997	-8.29	0.0266
1998	-15.09469855	0.0174
1999	-19.23459314	0.0156
2000	1.962943056	0.0162
2001	2.188434343	0.0159
2002	2.487679469	0.0152
2003	3.28456191	0.0148

Kurva Hubungan Antara Indeks Ketimpangan Theil dengan Pertumbuhan PDRB Kulon Progo Tahun 1997-2003.

